

ALBUM BUDAYA

KERATON/ISTANA DI JAWA DAN MADURA

PALACES IN JAVA AND MADURA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2015



ALBUM BUDAYA

KERATON/ISTANA
DI JAWA DAN MADURA
PALACES IN JAVA AND MADURA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2015

Keraton/Istana di Jawa dan Madura/Palaces In Java and Madura

Kerabat Kerja/Production Team

Pengarah/*Advisor* : Kacung Marijan
Penanggung Jawab/*Person in charge* : Sri Hartini
Koordinator/*Coordinator* : Dewi Indrawati
Fotografer/*Photographer* : Feridansyah
: Rindu Wulan
: Roland Wiryawan
: ErlandHerlambang
Asisten Fotografer/*Photographer Assistant* : Fachri Prasetyo
: Erland Herlambang
: M.W. Kaesar
: Fransiscus Nugroho
: Yopi Firmansyah
: Wahyu Widi
Editor Foto/*Photo Editor* : Nina Masjhur
Penulis/*Writer* : Tino Saroengallo
: Erland Herlambang
: Rinda Wulan
: Agung Nurul Sasmanto
Alih Bahasa/*Translator* : Gde Dyaksa
Rancang Grafis dan Tata Letak/
Graphic Design and Layout : Bayu Isworo
Penerbit/*Publisher* : Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
: Direktorat Jenderal Kebudayaan
: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
: Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
: Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
: Gedung E, lantai 10

ISBN : 978-602-282-793-1



SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
FOREWORD – DIRECTOR GENERAL FOR CULTURE

Assalamu'alaikum wr. wb.

Salam Sejahtera

Saya mengucapkan selamat atas terbitnya "Album Budaya Keraton" edisi yang pertama, yang menyajikan keraton/istana di Jawa dan Madura, sebagai salah satu upaya menyampaikan informasi terhadap budaya keraton kepada masyarakat.

Upaya pelestarian kebudayaan nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya pendataan dan pengungkapan aspek aspek kebudayaan di Indonesia. Keragaman kebudayaan di Indonesia merupakan bagian dari identitas bagi bangsa Indonesia. Keragaman aspek budaya juga ada di dalam keraton dengan ciri tersendiri. Selain sebagai peninggalan sejarah, keraton merupakan lingkungan budaya dengan kekhasan tersendiri, yang ditunjang dengan seperangkat pranata sosial.

Keraton sebagai salah satu aspek kebudayaan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu wilayah dan tata kelola pemerintahan tradisional. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa keraton dapat memberi ciri serta identitas tertentu terhadap sekelompok masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tersebut.

Assalamu'alaikum wr. wb.

May peace be upon us

I would like to express my heartfelt gratitude for the launch of the first edition of "Album Budaya Keraton" or Cultural Album of the Palaces. This is indeed one of the efforts to disseminate information on the cultural aspects of the Palace to the people.

The effort to preserve national culture can not be separated with the noble attempt to collect and disclose all of the cultural aspects of Indonesia. Indonesia's cultural diversity is the primary and potential resource for the formation of the nation's identity. The cultural diversity also resembles on the distinctive form of the Palace. Aside from being a relic of history, palace is a cultural environment with its own uniqueness, which is supported by a set of social institutions.

The palace, as one of cultural institutions, grows and evolves in accordance with the growth of an area and traditional government system. Thus, it is not an exaggeration to say that the palace can contribute to the making of an identity and characteristic of a community which support the culture.

Keraton pada masa lalu merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan, dan saat ini dan yang akan datang Keraton tetap menjadi pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, beragam unsur budaya ada di dalamnya, seperti: adat istiadat, tradisi, serta benda-benda budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

Penulisan tentang keraton di Indonesia memang sudah banyak dilakukan oleh para ahli, yang semuanya merupakan data kebudayaan yang sangat berharga. Meskipun demikian, belum banyak anggota masyarakat yang mengetahui dan memahami secara mendalam apa saja yang terkandung di dalam sebuah keraton, beserta pranata-pranata sosial yang berkembang di dalamnya.

Semoga Album Budaya tentang keraton ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, terutama dalam upaya pelestarian budaya serta pendidikan budaya bagi generasi selanjutnya. Kemegahan dan kebesaran kerajaan di masa lalu masih dapat ditelusuri dengan melihat album budaya ini.

Selamat menikmati dan memanfaatkan Album ini.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

The palace in the past is the centre of the government as well as the centre of civilization, even in the present and in the future it will always be a centre of civilization. As the centre of civilization, many forms of culture can be found in it, such as: customs, traditions, and cultural objects that are passed from generation to generation, and that can be used as a tools to carry out all the activities of living.

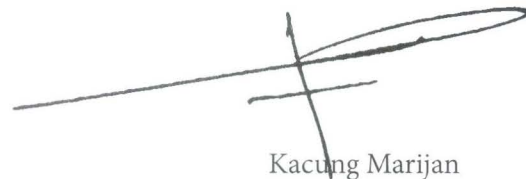
Many aspects have been written on the subject of the palace in Indonesia by prominent authors, all of them are precious cultural documentation. However not many people know and deeply understand what a palace contains as well as the social institutions that support its growth.

It is my sincere hope that many – Indonesians and others from overseas – will benefit from reading the fascinating facts and history presented in this 'Album Budaya Keraton', especially in the effort of cultural preservation and education for our next generation. The greatness and glory of the palace in the old times can forever be traced by looking at this cultural album.

I hope you enjoy and be able to take advantage from this album.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Direktur Jenderal Kebudayaan/Director General for Culture



Kacung Marijan



SAMBUTAN
DIREKTUR KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
*FOREWORD – DIRECTOR OF THE RELIGIOUS BELIEFS
AND TRADITION*

Assalamu'alaikum wr.wb.

Rahayu,

Puji syukur kita sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat, rahmat dan karuniaNya penyusunan "Album Budaya Keraton" dapat diselesaikan.

Penyusunan Album Budaya tentang keraton dimaksudkan untuk memperkaya pustaka tentang kebudayaan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan budaya beserta pranata sosial di dalamnya yang masih dipatuhi hingga saat ini.

Salah satu wujud dari lingkungan budaya di Indonesia adalah keraton dengan berbagai pranata sosial yang merupakan seperangkat peraturan dalam tatanan kehidupan di dalam keraton tersebut. Dengan budayanya yang unik dan eksklusif, keraton sangat penting dan menarik untuk diungkap sebagai bagian dari kebudayaan di Indonesia.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Peace be upon us.

Praise and gratitude to the Almighty God because of his guidance, grace, and blessings, we were able to finish the first edition of "Album Budaya Keraton."

The book "Album Budaya Keraton" or Cultural Album of the Palaces is dedicated to the enrichment of cultural literature for the people so that they could get more insight and knowledge on their cultural environment including the social institutions that are still adhere until today.

Palace is one of the forms of cultural environment in Indonesia with its own social institutions consisting of set of rules, regulations and ways of life. With that distinctive and exclusive form of culture, it is very appealing and also very important to reveal its existence as part of Indonesian culture.

"Album Budaya Keraton" pada edisi pertama ini menampilkan sepuluh keraton yang ada di Pulau Jawa dan Madura, yaitu Surosuwan-Banten, Kaibon-Banten, Kasepuhan-Cirebon, Kanoman-Cirebon, Kacirebonan-Cirebon, Sumedang Larang-Sumedang, Ngayogyakarta Hadiningrat-Yogyakarta, Pakualaman-Yogyakarta, Kasunanan-Surakarta, Mangkunegaran-Surakarta, Sumenep-Madura.

Album budaya ini menampilkan foto-foto atau sketsa serta menggunakan bahasa yang lugas, sehingga mudah dimengerti oleh semua kalangan. Semoga Album Budaya ini dapat memberikan informasi yang menumbuhkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap eksistensi keraton sebagai pusat kebudayaan pada masa lalu dan pusat pemerintahan serta pusat kebudayaan pada saat ini. Pada akhirnya akan tumbuh kepedulian dan kecintaan yang besar terhadap warisan budaya nasional dalam diri setiap insan Indonesia.

Kepada seluruh tim penyusun "Album Budaya Keraton", saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih atas kerja kerasnya, sehingga terwujud album ini. Semoga album ini dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Rahayu.

On the first edition of "Album Budaya Keraton", ten palaces that spanned throughout the islands of Java and Madura will be featured, namely Surosuwan-Banten, Kaibon-Banten, Kasepuhan-Cirebon, Kanoman-Cirebon, Kacirebonan-Cirebon, Sumedang Larang Sumedang, Ngayogyakarta Hadiningrat-Yogyakarta, Pakualaman-Yogyakarta, Kasunanan-Surakarta, Mangkunegaran-Surakarta, Sumenep-Madura.

This cultural album features pictures or sketches and uses simple languages so that it will be easily understood by all audience. I hope the album could give useful information that will trigger the interest of the people, especially younger generation on the existence of the palace as the center of culture and civilization in the past and the center of government and culture in the present time. To the end it is hoped that it will grow awareness and love towards the national heritage within every Indonesian.

I would like to extend my thanks and highest appreciation to the production team of "Album Budaya Keraton" for making this book possible. I hope that this book will be useful for the public.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Rahayu,

Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi/
Director of the Religious Belief and Tradition



Sri Hartini

PENGANTAR/PREFACE

Keraton (ada juga yang menyebut istana) merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan di masa lalu. Segala aktivitas pemerintahan dan kebudayaan terorientasi di dalam keraton, sehingga keberadaan sebuah keraton menjadi sangat penting dengan raja sebagai penggerak roda berbagai aktivitas di dalamnya. Indonesia pernah mengalami masa kejayaan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan, dari yang tertua yaitu Kerajaan Kutai (400 M) hingga Mataram Islam (Abad XVI). Peninggalan masa kejayaan kerajaan-kerajaan tersebut masih dapat dilihat saat ini, ada yang masih utuh berdiri termasuk benda-benda budaya milik kerajaan, atau bahkan yang tinggal puing-puing sisa kebesarannya.

Keraton berasal dari kata **'ka-ratu-an'**, yang berarti 'tempat tinggal ratu atau raja'. Keraton juga dapat diartikan sebuah istana yang mengandung nilai keagamaan, filosofi, dan budaya. Nilai-nilai ini yang mengangkat kebesaran sebuah kerajaan, dengan bangunan keraton dan raja sebagai simbol keagungan. Dengan melihat sebuah keraton beserta benda-benda budaya peninggalan kerajaan, akan tergambar kemegahan serta keagungan kerajaan pada masa lalu.

Keraton/Palace is a centre of government as well as culture in the past. All governmental and cultural activities were centralized inside the palace, making it a very important institution with a king as the chief who leads all the activities. Indonesia was once reached its peak when a lot of kingdoms existed, starting from the eldest one which is the Kutai Kingdom (400 AD) to the Islam Mataram (16th Century). The legacy of those kingdoms can still be traced until today, some are still exist including its royal heritage, but some are only the remaining ruins of its glorious past.

*Keraton/palace is taken from the word **'ka-ratu-an'**, which means the residence of a ratu or the king. Keraton can also be defined as a palace with its religious system, philosophy, and culture. These three values were the foundation for a great kingdom, combined with the physical compound and the ruling of a king as the symbol of its gloriousness. By looking at a palace and its cultural heritage, we will find out its greatness and gloriousness in the past.*

Penyusunan Album Budaya Keraton ini bertujuan untuk memperkaya referensi tentang eksistensi budaya di lingkungan keraton dalam rangka upaya melestarikan kebudayaan, sehingga jejak keagungan tradisi pada masa lalu masih dapat terdokumentasikan pada masa kini. Direncanakan album budaya ini akan mendokumentasikan semua keraton di seluruh Indonesia, baik yang masih lengkap dan berfungsi sebagai tempat tinggal raja serta keluarganya maupun bangunannya sudah tidak lengkap serta sudah berubah fungsi.

Album Budaya Keraton edisi pertama menampilkan keraton yang ada di pulau Jawa dan Madura, diantaranya: Surosowan dan Kaibon (Banten); Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan (Cirebon - Jawa Barat); Sumedang Larang (Sumedang - Jawa Barat); Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pakualaman (Daerah Istimewa Yogyakarta); Kasunanan dan Mangkunegaran (Surakarta - Jawa Tengah); serta Sumenep (Madura - Jawa Timur).

This book aims to enrich the references about the existence of culture on the area of the palace, in order to preserve it so that we could still trace its greatness in the present time through proper documentation. It is planned that all palaces in Indonesia will be documented through the Album Budaya Keraton, including the palaces that are still be used as the residence of the king and his family, as well as those that are only left as remainings and the functions have been converted.

The first edition of 'Album Budaya Keraton' features the palaces on the islands of Java and Madura, namely: Surosowan and Kaibon (Banten); Kasepuhan, Kanoman, and Kacirebonan (Cirebon - West Java); Sumedang Larang (Sumedang - West Java); Ngayogyakarta Hadiningrat and Pakualaman (Yogyakarta Special Region); Kasunanan and Mangkunegaran (Surakarta - Central Java); also Sumenep (Madura - East Java).

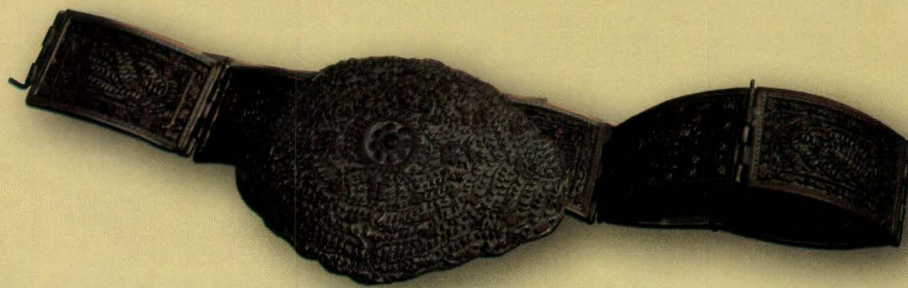
DAFTAR ISI

SAMBUTAN/FOREWORD	3.
PENGANTAR/PREFACE	5.
DAFTAR ISI/CONTENTS	9.
KERATON SUROSOWAN - BANTEN	10.
KERATON KAIBON - BANTEN	22.
KERATON KASEPUHAN - CIREBON	30.
KERATON KANOMAN - CIREBON	58.
KERATON KACIREBONAN - CIREBON	68.
KERATON SUMEDANG LARANG - SUMEDANG	78.
KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT - YOGYAKARTA ..	88.
KERATON PURO PAKUALAMAN - YOGYAKARTA	116.
KERATON KASUNANAN - SURAKARTA	130.
KERATON MANGKUNEGARAN - SURAKARTA	148.
KERATON SUMENEP - MADURA	160.



KERATON
SUROSOWAN

BANTEN



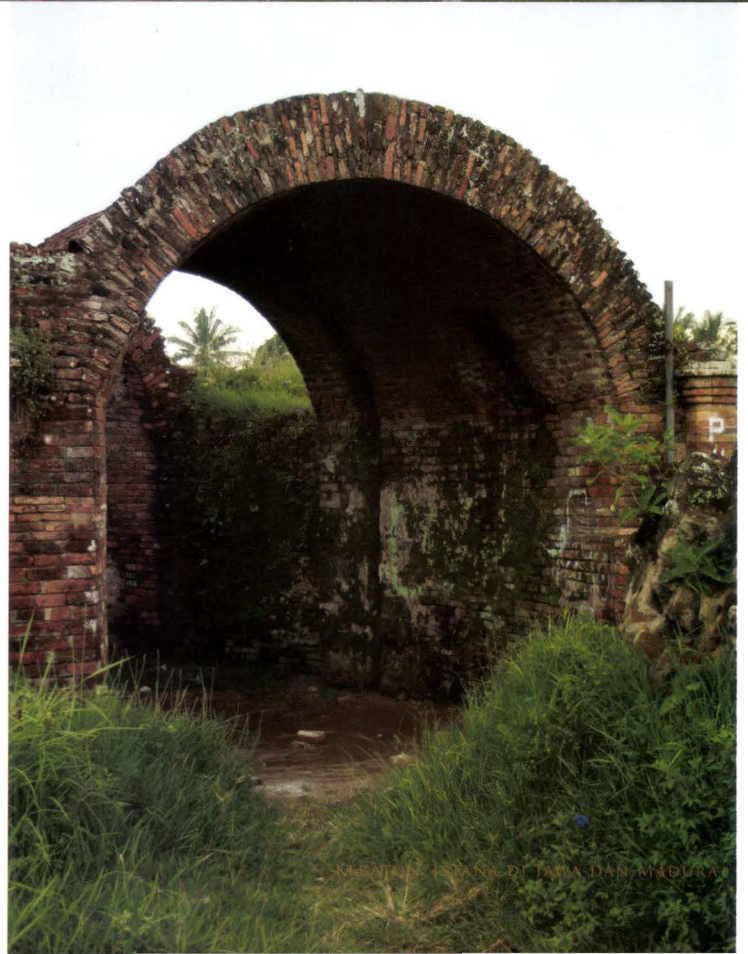


Gerbang utama Keraton Surosowan yang terletak di sebelah utara. Pintu gerbang di sebelah utara dan timur berbentuk membelok, dimaksudkan untuk pengamanan agar musuh tidak bisa menembak langsung ke dalam keraton.

The main entrance of the palace of Surosowan located in the north. The curved shape of north and east entrances intended for security so that the enemy could not shoot straight to the palace.

Gerbang kedua dari Keraton Surosowan dilihat dari halaman dalam.

The 2nd entrance of the Palace of Surosowan seen from the courtyard.





Gerbang kedua dari Keraton Surosowan dilihat dari luar keraton.

The 2nd entrance of the Palace of Surosowan seen from the outside of the palace.



kanan bawah: Sisa Sitinggil di Keraton Surosowan. Pada masa lalu, di sinilah Sultan bertemu dengan para utusan yang menghadap atau tamu-tamu yang berkunjung.

right below: Sitinggil remains at the palace of Surosowan. In the past, this is the place where Sultan receives his guests.



Reruntuhan bangunan utama yang tersisa, bisa terlihat besarnya keraton pada jaman dahulu. Panjang pada sisi timur dan barat adalah 305 meter, panjang sisi utara dan selatan adalah 130,5 meter. Luas keraton sekitar 3 hektar

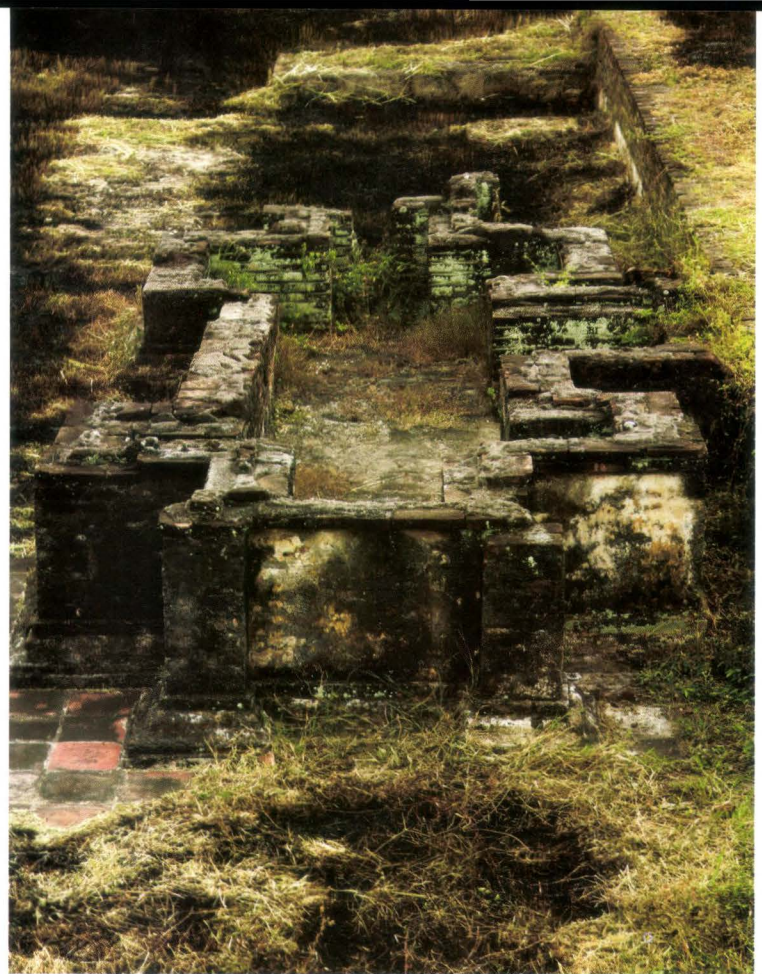
The ruins of the main building are evidence of Banten's glorious past. The east and west side are 305 meters long, while the north and south side are 130,5 meters long. The whole area of the palace is approximately 3 hectares.



Beberapa sudut reruntuhan
keraton Surosowan

*Some remainings surrounding the
Palace of Surosowan*

Taman Air >
Water park





Pemandian Ratu Denok mengacu pada lokasi pemandian bagi para putri keratin pada jaman dulu. Pemandian Ratu Denok berbentuk persegi empat dengan panjang 30 meter dan lebar 13 meter serta kedalaman kolam 4,5 meter. Ada dua sumber air di Surosowan, yaitu sumur dan Danau Tasikardi yang terletak sekitar dua kilometer dari Surosowan.

Bathing place of Ratu Denok, refers to a place where the princess took a bath in the past – a rectangular cesspool 30 metres long, 13 metres wide and about 4,5 metres deep. There were two water sources in Surosowan, the well and lake Tasikardi located about 2 kilometres from the Surosowan.

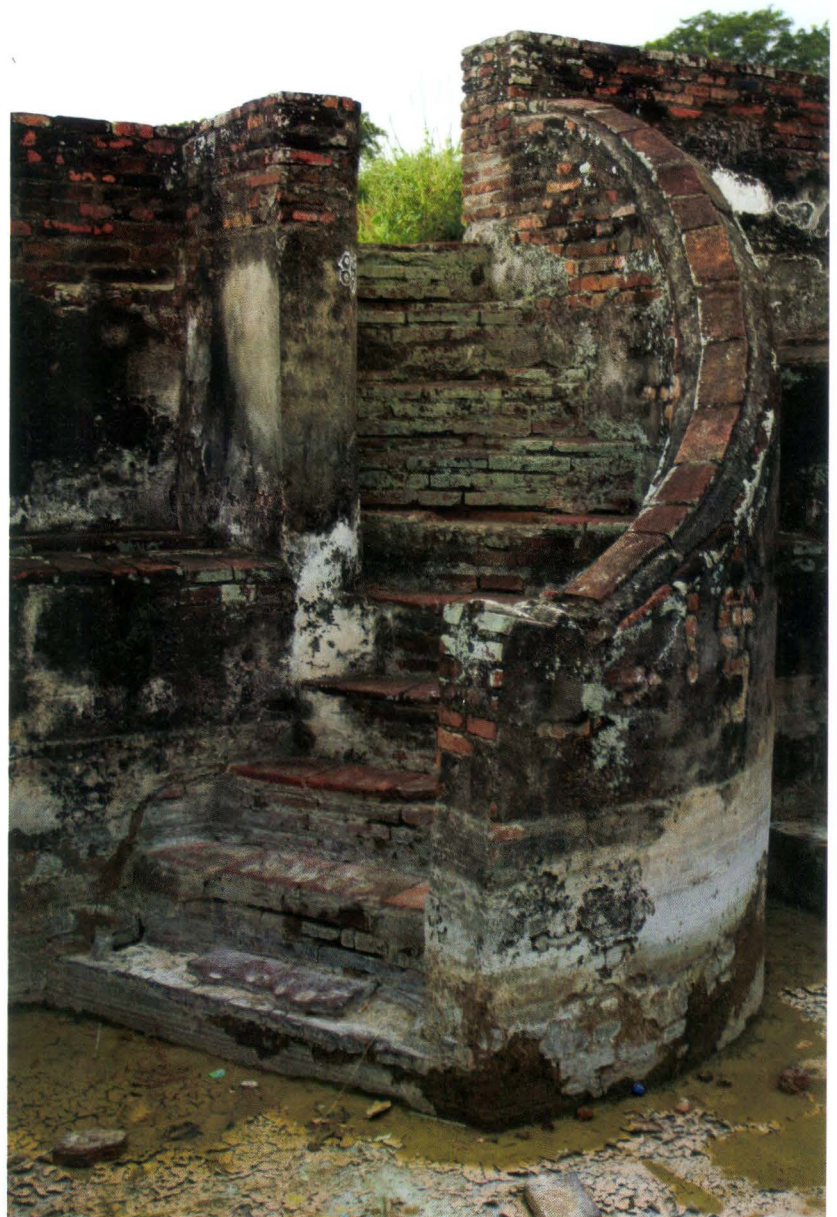
Peninggalan bentuk dapur pada
jaman kejayaan Kesultanan Banten.

*The remainings of a kitchen during
the sultanate of Banten*



Tempat wudhu, tangga melingkar
menuju bagian atas keratin ini
masih menyisakan kekokohan
bangunan pada jamannya.

*Purifying place before entering
the Mosque, circular staircase
leading to the upper part of the
palace reflecting the strength of the
building during that period of time*





Pintu masuk lorong di di seputar benteng keraton dan sumur.

Entrance hallway around the palace and the well



Di serambi kiri masjid Banten terdapat kompleks makam Sultan-sultan Banten dan keluarganya, yaitu Maulana Hasanuddin dengan Permaisurinya, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Abu Nashr Abdul Kahharatau Sultan Haji. Di serambi kanan terdapat makam Sultan Maulana Muhammad, Sultan Zainul Abidin, Sultan Abdul Fattah, Pangeran Aria, Sultan Mukhyi, Sultan Abdul Mufakhir, Sultan Zainul Arifin, Sultan Zainul Asikin, Sultan Syarifuddin, Ratu Salamah, Ratu Latifah, dan Ratu Masmudah.

On the left terrace of the Banten mosque there are the graves of the Kings of Banten and their relatives, including Maulana Hasanuddin and his empress, Sultan Ageng Tirtayasa and Sultan Abu Nashr Abdul Kahharatau Sultan Haji. On the right terrace there are the graves of Sultan Maulana Muhammad, Sultan Zainul Abidin, Sultan Abdul Fattah, Prince Aria, Sultan Mukhyi, Sultan Abdul Mufakhir, Sultan Zainul Arifin, Sultan Zainul Asikin, Sultan Syarifuddin, Ratu Salamah, Ratu Latifah, and Queen Masmudah.



Meriam Ki Amuk ini merupakan pemberian Sultan Demak. Meriam yang pertama kali ditemukan di Pelabuhan Karangantu, bekas Kesultanan Banten ini memiliki tulisan Arab di bagian dalam lingkaran medallion-nya. Bobot meriam ini mencapai 7 ton dan panjang 341 cm. Melihat dari ukurannya, Meriam Ki Amuk dipercaya sebagai 'lawan' dari meriam Si Jagur di Batavia.

above: Ki Amuk canon, gift from the Sultan of Demak. It was first founded in the Karangantu harbour, the area of sultanate of Banten. It has Arabic writings in its medallion circle. Its weight is up to 7 tons and length 341 cm. By seeing its size, Ki Amuk canon is believed as a rival of Si Jagur canon in Batavia.



Benteng Speelwijk merupakan simbol kekuasaan pemerintah kolonial Belanda sekaligus menandai berakhirnya kekuasaan Kesultanan Banten. Membutuhkan waktu selama empat tahun (1681-1684) untuk membangun benteng ini. Perencana atau Arsiteknya adalah Hendrick Loocaszoon Cardeel. Pendirian bangunan ini ditujukan untuk menahan serangan rakyat Banten terutama pengikut Sultan Ageng Tirtayasa. Dinding benteng setinggi 3 meter terbuat dari campuran batu, pasir dan kapur.

below: the Speelwijk fort was the symbol of the ruling of the Dutch colonialization and marking the end of the Banten Sultanate era. It took about 4 years (from 1681 to 1684) to build this fort. The architect was Hendrick Loocaszoon Cardeel. This building was meant to defend from the attack of the Banten people especially the loyal followers of Sultan Agung Tirtayasa. The 3-meter high wall made of stone, sand, and lime.





KERATON
K A I B O N

BANTEN





Gerbang Paduraksa merupakan gerbang kedua Keraton Kaibon yang menghubungkan bagian depan dengan ruang utama keraton.
the Paduraksa entrance as the second entrance of the palace of Kaibon. It connects the front part and the main hall of the palace.



kanan atas bawah: Gerbang Bentar merupakan gerbang pertama menuju bagian depan keraton. Gerbang yang bergaya Jawa dan Bali ini memiliki ketinggian 2 meter dengan bentuk candi bentar sebagai motifnya. Gerbang ini disebut juga dengan sebutan "gerbang bersayap."

right above and below: the Bentar entrance is the first entrance to the front part of the palace. This Balinese-Javanese style entrance is 2 meter high with a candi bentar motive. Also called "Winged Gate"



*kiri atas bawah: Salah satu pintu
penghubung antar ruangan.*

*Above and below (left): One of the
connecting gates between the hall*





Reruntuhan bangsal keraton yang dibangun pada tahun 1815, dan dihancurkan oleh Belanda pada tahun 1832.

Ruins of ward which was built in 1816, and destroyed by the Dutch in 1832.



Ruang utama keraton adalah kamar tidur Ratu Asiyah yang dilengkapi dengan teknologi pendingin ruangan. Hal ini bisa terlihat dari lubang yang terdapat dalam ruangan. Lubang tersebut dahulu dapat diisi air untuk memberikan rasa sejuk di dalam ruangan.

The main hall of the palace is the bedroom of Ratu Aisyah, which is equipped with air conditioning technology. This can be seen from the existence of a hole inside the room. That hole was once filled with water to create a cool sense in the room





Bangunan masjid yang berada di sisi kanan gerbang. Selain pilar yang masih utuh, di dalam bangunan tersebut juga terdapat mimbar yang berfungsi sebagai tempat berdirinya khotib.

The mosque which is located on the right side of the entrance. The pillars are still solid and there is also a mimbar/podium (pulpit) for the Khotib (preacher) to give his preach.





PATILASIA
KERATON
DILEM AGUNG PAKUNGWATI

Dilem Agung Pakungwati

KERATON
KASEPUHAN

CIREBON





Petilasan Sunan Gunung Jati Pangeran Cakrabuana dikhususkan bagi para pria.

The site of Sunan Gunung Jati Pangeran Cakrabuana which is reserved for men.





PETILASAN
SUNAN GUNUNG JATI

Langit-langit Petilasan Sunan
Gunung Jati Pangeran Cakrabuana.
Ceiling of Petilasan Sunan Gunung
Jati Pangeran Cakrabuana.



Panca Ratna berfungsi sebagai tempat *seba* (menghadap) pejabat desa atau kampung kepada Sultan Panca adalah jalan sedangkan Ratna adalah *sengsem* (senang), artinya “jalan kesenangan.”

Panca Ratna used as royal audience hall (seba). Panca means pathway, while Ratna means sengsem (happy), therefore Panca Ratna means “pathway to happiness”

Panca Niti merupakan tempat istirahat pejabat keraton. Panca adalah jalan sedangkan Niti adalah raja. Artinya jalan tempat raja atau pejabat keraton. Bangunan terakhir yang merupakan batas antara keraton dan masyarakat luar adalah Panca Ratna dan Panca Niti

Panca Niti as the resting place of the palace’s official. Panca means pathway, Niti means the king. Panca Niti means pathway of the king or palace’s official. The Panca Ratna and the Panca Niti are the two buildings as the border between the palace and the outside area.





Antara kompleks keraton dan dunia luar dihubungkan dengan jembatan yang disebut Kreteg Pangrawit, yang bermakna setiap orang yang masuk keraton memiliki tujuan baik. Pengrawit dalam bahasa Jawa berarti “lembut” dan “penuh perasaan.” Jembatan ini melintang di atas aliran air yang bernama Sepadu.

The palace and the outside area are connected by the Kreteg Pangrawit bridge, symbolizing that each people entering the palace has a good intention. Pengrawit in Javanese means “soft” and “eloquent”. The bridge is crossing over the water stream called Sepadu.





Malang Semirang (bangunan yang terdapat di dalam kompleks Siti Hinggil Lemah Duwur) berfungsi sebagai tempat duduk Sultan pada saat melihat alun-alun atau saat mengadili seorang terdakwa.

Malang Semirang (structure located in the Siti Hinggil Lemah Duwur complex) is Sultan's sitting place when he would like to see the palace's square or when he attended a palace of justice.





Langit-langit bangunan Malang Semirang.

Ceiling of Malang Semirang structure.





Tampak luar dan ukiran langit-langit bangunan Pendawa Lima. Bangunan tersebut memiliki lima tiang, melambangkan rukun Islam. Merupakan tempat berkumpulnya para pengawal Sultan.

Exterior and carved ceiling of Pendawa Lima. The building has five pillars, symboliz the Islamic pillars of faith. This was the place where the Sultan's personal guards gathered.



Semar Kenandu adalah sebuah bangunan yang memiliki dua tiang, melambangkan dua kalimat syahadat. Berfungsi sebagai tempat duduk penasihat Sultan.

Semar Kemandu, a structure with two pillars that symbolise the two Syahadat holy sentences, the place where the Sultan's adviser sat.





◀ Mande Pengiring merupakan ruangan yang digunakan untuk pengiring Sultan atau digunakan oleh hakim ketika menyidangkan terdakwa.

Mande Pengiring, a place for the Sultan's courtiers or for the judge during a prosecution

Mande Karesmen digunakan sebagai tempat mementaskan gamelan sekaten.

Mande Karesmen, a place for the performance of Sekaten gamelan.





Gerbang Bentar. Pada masa lalu ada orang yang bertugas menjaga lonceng, oleh karena itu disebut sebagai Gerbang Lonceng.

Gerbang bentar. In the past there were two people in charged of keeping the bell (lonceng), therefore it is referred to as the Gerbang Lonceng (Lonceng Gateway).



kanan atas: Gerbang Pengada, disebut demikian karena berada di depan Pengada. Dahulunya bangunan ini berdaun pintu terbuat dari kayu seroja, dan dijaga oleh dua orang prajurit bertombak.

the so called Gerbang Pengada, as it is located in front of the Pengada. The building was formerly has door made of lotus wood, and guarded by two soldiers with spears.



↳ Bangunan Museum yang masih asli hanya pada bagian depan dengan memolo bunga teratai kudup.

the original version of the museum is only the front part with lotus flower memolo kudup.

Srimanganti, **Sri** adalah Raja dan **Manganti** adalah Menunggu. Artinya adalah tempat menunggu keputusan Raja setelah melapor di Lunjuk (tempat tamu melapor sebelum menghadap raja).

the Srimanganti, Sri means the king and Manganti means waiting. It is the place to wait for the King's decision after filing a report in Lunjuk (place for guests to file reports before meeting the king).





Kuncung dan Kutagara Wadasan biasa disebut Gapura Kutagara Wadasan. Kuncung berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan Raja. Wadasan merupakan ukiran yang melambangkan kehidupan manusia harus mempunyai pondasi yang kuat. Wadasan menjadi motif dasar batik Cirebon yang dikenal dengan motif Mega Mendung.

the Kuncung and the Kutagara Wadasan, usually called Gapura Kutagara Wadasan. Kuncung has the function as the parking place for the king's vehicle. Wadasan is a carved ornament symbolizing the human's life that should be based on a solid foundation. Wadasan become the basic motive of Cirebon's batik, the Mega Mendung.



Jinem Pangrawit berfungsi sebagai tempat tugas Patih atau wakil Raja menerima tamu.

Jinem Pangrawit serves as a task Patih or vice king received guests.

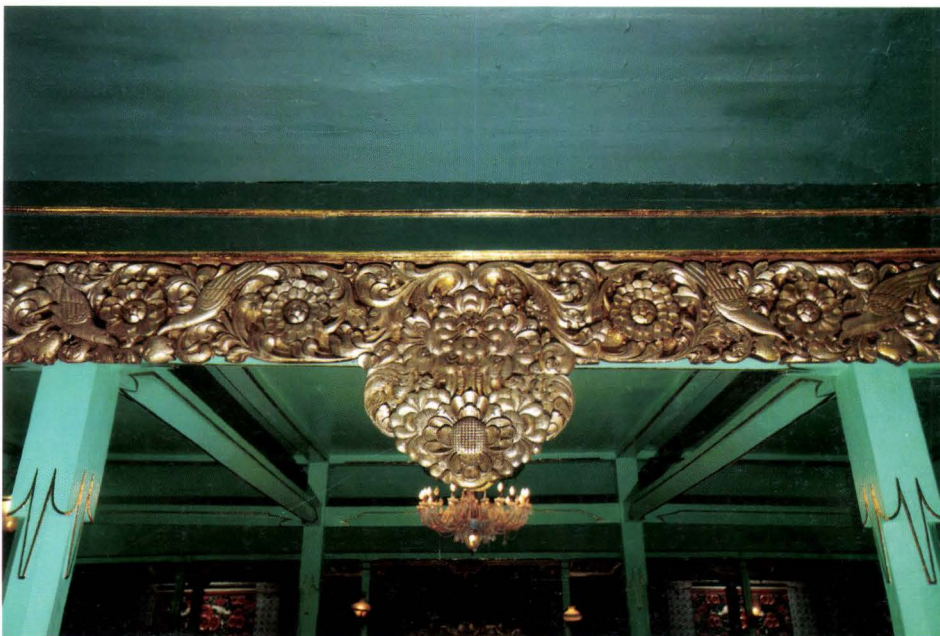




Ruang dalam Dalem Arum Kedhaton yang merupakan kediaman sultan

The space at Dalem Arum Kedaton which was the residence of sultan.





Bangsal Prabayaksa dibangun pada tahun 1682 oleh Sultan Sepuh I, berfungsi sebagai tempat sidang para Mentri Negara Kraton Kasepuhan.

Bangsal Prabayaksa/Prabayaksa ward, built in 1682 by the first Sultan Sepuh. It is the meeting place for Sultan and the Ministers of the Kasepuhan.



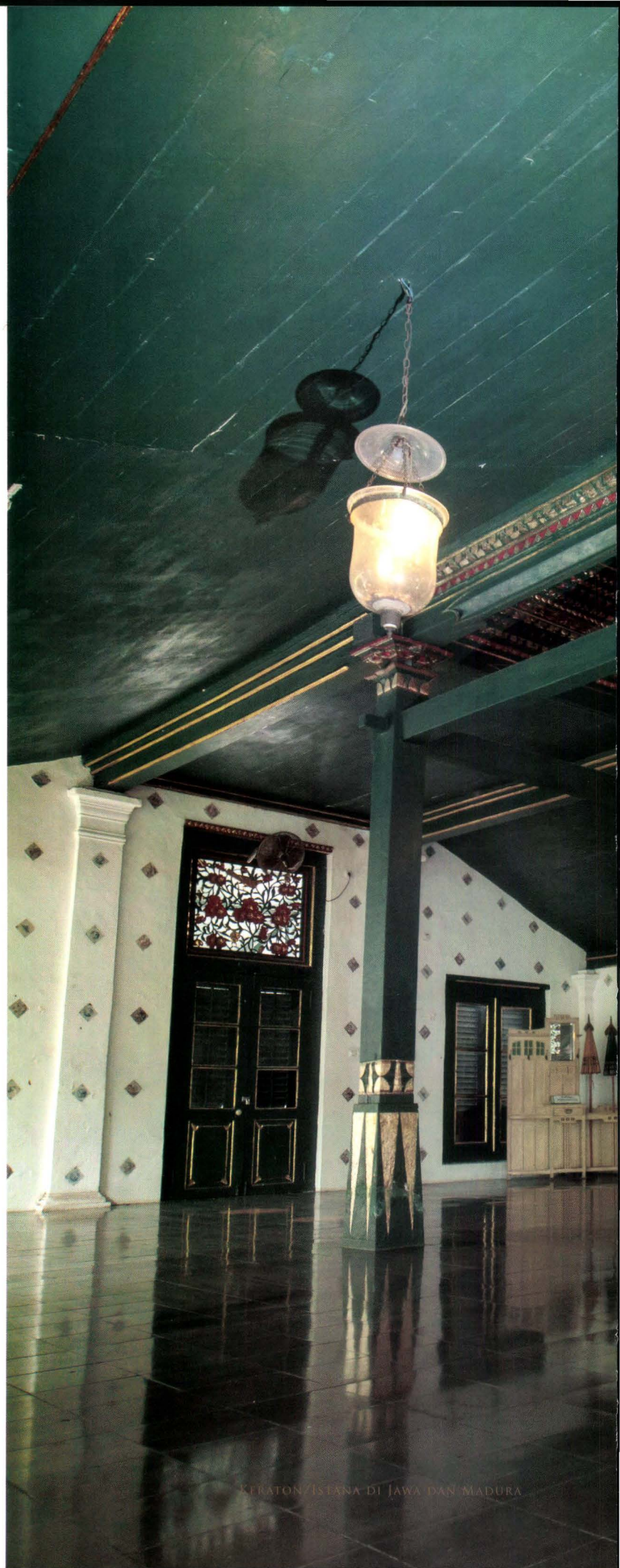


Bangsal Agung Panembahan berfungsi sebagai Singgasana Gusti Panembahan.

Bangsal Agung Panembahan serves as Gusti Panembahan Throne.

Bangsals Pringgandani mengambil nama dari cerita pewayangan. Berfungsi sebagai tempat **pisowan** (menghadap) para Bupati, dan juga sewaktu-waktu digunakan sebagai tempat menggelar sidang para warga Keraton.

Bangsals Pringgandani/Pringgadani ward, derived its name from the story of Wayang. It is a chamber where the Sultan receive his dukes' visitation and sometimes it is also being used as a court of justice.







Pungkuran atau Buritan adalah serambi belakang yang berfungsi sebagai tempat sesaji pada peringatan Maulud Nabi SAW.

Pungkuran or Buritan is a back porch that serves as a memorial offering the Maulud Prophet SAW.





Tampak luar dan ukiran langit-langit bangunan Langgar Alit. Peringatan hari-hari besar Islam banyak dilakukan di tempat ini, seperti tadarus setelah tarawih kemudian membunyikan tembang (gembyung), peringatan Nuzulul Qur'an, pemberian zakat fitrah oleh keluarga Sultan, dsb.

Exterior and carved ceilings of LANGGAR Alit. The celebration of Islamic holy days often being conducted at this building, such as tadarus (reading the holy Qur'an) after the tarawih (night pray during the fasting month), followed by gembyung (singing traditional song), Nuzulul Qur'an (the birth of the Holy Qur'an), the donation of zakat fitrah by the Sultan's family, and so on.





^ Ruang Induk Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

The main hall of the Agung Sang Cipta Rasa mosque

Gerbang masuk masjid. >

the entrance to the mosque





^
Pintu masuk ruang induk.
the entrance to the main hall

Mihrab atau mimbar tempat imam pada saat memimpin sholat berjamaah. >

Mihrab, a podium for the Imam/ preacher to lead the mass prayer





KERATON
KANOMAN

CIREBON





Siti Inggil berarti dataran tanah yang tinggi. Terdapat beberapa pintu yang berbeda arah hadapnya yaitu :

- Pintu Syahadat merupakan pintu masuk yang menghadap arah utara
- Pintu Kiblat merupakan pintu masuk yang menghadap ke barat
- Pintu Shalawat merupakan pintu yang menghadap ke selatan.

Siti Inggil means high courtyard. There are several gateways that face different direction:

- *the Syahadat is the gateway facing north;*
- *the Kiblat is the gateway facing west;*
- *the Shalawat is the gateway facing south*

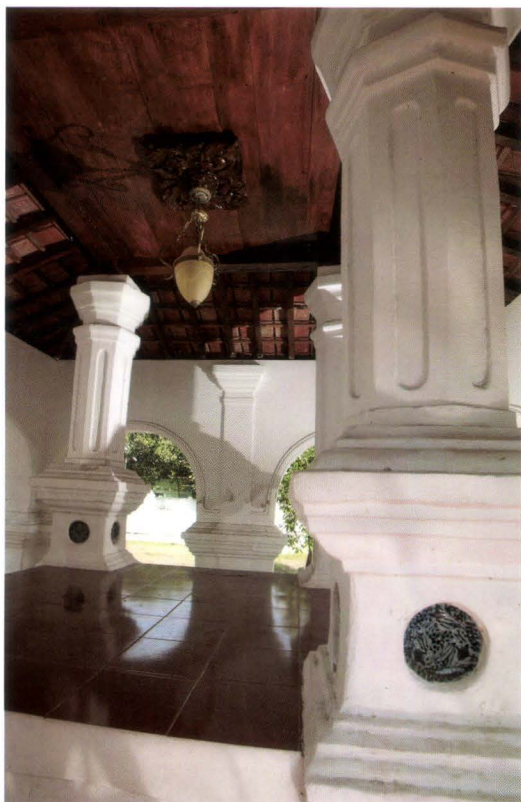




Bangsal Sekaten berfungsi khusus untuk pementasan Gamelan Pusaka buatan Sunan Kali Jaga. Bangunan ini memiliki konstruksi **Malang Semirang**, serta memiliki rongga resonansi sehingga ketika gamelan sedang dibunyikan memiliki suara gema yang khas.

Bangsal Sekaten/Sekaten ward is used to perform the Gamelan Pusaka made by Sunan Kali Jaga. This building adopted the Malang Semirang construction, and has a resonant cavity so that when the gamelan was being played it creates a distinctive echo.





Made Manguntur berfungsi sebagai tempat Sultan menyaksikan upacara sakral, seperti Apel Prajurit dan pemukulan perdana gamelan Sekaten. Selain itu juga merupakan tempat Sultan untuk menyampaikan wejangan, hukum atau aturan agama kepada masyarakat.

Made Manguntur serves as the place where the Sultan watched sacred ceremonies, such as the Apel Prajurit (guards' briefing orientation) and the inaugural concert of the gamelan Sekaten.



Langgar di dalam komplaks
keraton.

*the Langgar (praying room)
inside the palace complex.*





Bangsral Semirang dipenuhi dengan ornament dan hiasan taman seperti Wadasan dan Mega Mendung. Semirang diambil dari kata Seni dan Mengarang, artinya berseni atau berkarya. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para seniman untuk berkarya atau mencari inspirasi.

Bangsral Semirang/Semirang ward is filled with ornaments and garden decoration like Wadasan and Mega Mendung. Semirang is taken from the word Seni (art) and Mengarang (to compose). This building serves as the place where the artists gathered to compose an artwork or to find inspiration.





Bangsal Jinem, tempat ini berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan acara-acara tertentu, seperti upacara besar peringatan Maulid Nabi dan penobatan Putra Mahkota.

Bangsal Jinem/Jinem ward, is used to conduct particular events, such as the celebration of the Prophet Muhammad's birthday and the coronation of the crown prince.

Mande Mastaka bersebelahan dengan Bangsal Jinem, hanya disekat tembok dengan tiga pintu. Berfungsi sebagai ruang tamu para undangan besar pada acara-acara besar di Keraton.

Mande Mastaka is adjacent to Bangsal Jinem, separated only by the wall with three doors. This is the place where Sultan received his important guests during big ceremonies at the palace.





KERATON
KACIREBONAN

CIREBON





KERATON

Lawang Kahagung salah satu gapura keraton.
Lawang Kahagung, one of the palace's gateways.

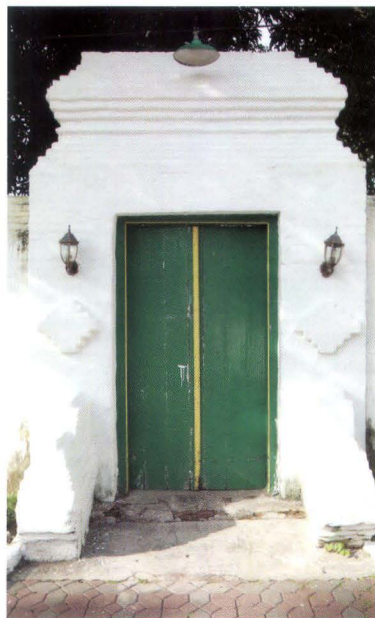


Paseban Kulon, salah satu bangunan paseban di bagian barat keraton.

Paseban Kulon, one of the halls located on the west side of the palace

Lawang Klenengan Kulon, Lawang Klenengan Wetan. Pintu yang terletak di sisi kiri dan kanan Keraton. Pintu ini juga memiliki makna sebagai bagian dari dua Kalimat Syahadat.

Lawang Klenengan Kulon, Lawang Klenengan Wetan: the gateways that are located on the left and the right side of the palace. These gateways also symbolizing the two Syahadat holy sentences.





◀ Busan kebesaran Permaisuri dan Sultan

Royal attire of the Sultan and the Empress.

Koleksi Gamelan Laras Pelog dan Kereta Jurumudi

the collection of Gamelan Laras Pelog and Jurumudi cart.







Tampak luar serambi keraton yang disebut dengan Ruang Jinem Prabayaksa merupakan tempat di mana sultan bertemu dengan tamu, sekaligus tempat diadakannya acara ritual keraton.

Facade of the palace which is called Jinem Prabayaksa ward, where Sultan received his guests, as well as the place to conduct sacred ceremonies at the palace.





Bagian dalam Ruang Jinem Prabayaksa.

Interior of Jinem Prabayaksa.



KERATON
SUMEDANG LARANG

SUMEDANG





Gedung Srimanganti, awalnya dibangun pada tahun 1706, pada masa kekuasaan Pangeran Panembahan dan Pangeran Tanoemadja. Selanjutnya direhabilitasi pada tahun 1980-an.

Srimanganti building, initially built during the reign of Prince Panembahan and Prince Tanoemadja in 1706. It was then restored in the 1980s.

foto Pangeran Soeria Atmadja > yang berkuasa pada 1882 -1919. Juga dikenal dengan gelar Pangeran Mekkah.

picture of Prince Soeria Atmadja, who ruled from 1882 - 1919. Also known as Prince of Mekkah.





Tempat tidur Pangeran Kornel.
Peninggalan dari masa kekuasaan
Pangeran Kornel (1791-1800)

*the bed of Prince Kornel. The heritage
from the era of Prince Kornel (1791 –
1800).*

Perabotan khas Jepara hadiah
dari RM Sosroningrat, ayah R. A.
Kartini Kartini ketika memberikan
gelar Pangeran kepada Adipati
Soeriatmadja.

*Typical Jepara furniture, it was
a token of appreciation from RM
Sosroningrat - father of R.A. Kartini,
given as a gift for the coronation of
Adipati Soeriatmadja as Prince.*





Koleksi Gamelan di Keraton Sumedang Larang. Di dalam Gedung Gamelan ini antara lain terdapat gamelan Parakan Salak dari tahun 1883. Gedung ini dibangun kembali pada tahun 1973 atas sumbangan dari Ali Sadikin.

Gamelan collection at the palace of Sumedang Larang. Inside this building we can find the gamelan Parakan Salak from the year 1883. This building was restored in 1973 with the donation of Ali Sadikin.





Gedung tempat penyimpanan pusaka kerajaan Sumedang Larang, didirikan pada tahun 1993 dan koleksi di dalamnya.

Storage building of Sumedang Disallow royal heritage, was established in 1993 and the collections in it.



Kereta Naga Paksi yang
sudah direstorasi
*the Naga Paksi cart that
has been restored.*



Kereta Naga Paksi
duplikat kedua
*the 2nd duplicate of the
Naga Paksi cart*



Kereta Naga Paksi
duplikat ketiga
*the 3rd duplicate of the
Naga Paksi cart*



Masjid Agung Sumedang sudah mengalami beberapa kali pemugaran, terakhir pada tahun 2002. Arsitektur masjid bercorak Cina, dengan jumlah tiang seluruhnya 166 buah, 20 buah jendela dengan ukuran tinggi 4 meter dan lebar 1,5 meter. Pada bagian depan terdapat ukiran kayu jati sebagai ornamen yang dibuat tahun 1850. Di masjid ini terdapat 3 buah beduk berukuran panjang 3 meter dan diameter 0,6 meter. Menara azan utama berbentuk Limas yang disebut mamale dengan tinggi 35,5 meter. Mimbar terbuat dari kayu jati disangga 4 buah tiang dan sudah berusia 120 tahun. Lokasi masjid ini berada di kelurahan Regol Wetan, kecamatan Sumedang Selatan, kabupaten Sumedang.

Sumedang Grand Mosque has undergone several restoration, the last in 2002. Chinese influence can be seen from its architecture, which has 166 poles, 20 pieces of windows with 4 meter height and 1,5 meter width. The front part is filled with teak wood carvings as its ornament, made in 1850. There are 3 drums with 3 meter long and 0,6 meter diameter. The main minaret which is called mamale has prism shaped with 35,5 meter height. The podium is made of teak wood which is supported by 4 poles, aged 120 years. This mosque is located in the Regol Wetan village, South Sumedang district, Sumedang regency.



Makam Prabu Geusan Uluna adalah raja Sumedang larang yang terpenting. Peristiwa penobatan Prabu Geusan Ulun pada tahun 1578 sebagai Cakrawarti atau Nalendra merupakan kebebasan Sumedang untuk mensejajarkan diri dengan kerajaan Banten dan Cirebon. Arti penting yang terkandung dalam peristiwa itu ialah pernyataan bahwa Sumedang menjadi ahli waris serta penerus yang sah dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran di Bumi Parahiyanan.

The grave of Prabu Geusan Uluna, the most renowned king of Sumedang Larang. The coronation of Prabu Geusan Ulun as Cakrawati or Nalendra in the year 1578 was the milestone for Sumedang to stand up and have an equal position with the kingdom of Banten and Cirebon. The event was a bold statement that Sumedang was the legitimate heir and successor of the kingdom of Padjajaran in Parahiyanan.





มหาวิทยาลัยราชภัฏ

KERATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

YOGYAKARTA







Alun-alun sebelah utara keraton. Keberadaan alun-alun selalu terkait dengan tempat berkumpulnya rakyat. Saat ini Alun-alun Lor menjadi tempat rekreasi wisata bagi masyarakat Yogyakarta maupun para wisatawan.

The northern town square of the palace. The existence of a square always related to the place for people to gather. At the moment the northern square become a recreational spot both for locals and tourists.



Halaman paling depan dari keraton ini terletak di sebelah selatan Alun-alun Lor. Di pelataran ini terdapat beberapa bangunan termasuk Bangsal Pagelaran atau *Tratag Rambat* yang pada saat baru dibangun atapnya berupa sirap. Bangunan ini merupakan tempat pelaksanaan upacara *Gerebeg* yang dilakukan tiga kali dalam setahun. Bangsal ini juga pernah dipakai sebagai tempat perkuliahan Universitas Gajah Mada pada masa awal berdirinya sampai dengan tahun 1973.

*The front yard of this palace is situated in the south of Alun-alun Lor (northern town square). There are several buildings in this courtyard including the Bangsal Pagelaran or *Tratag Rambat*, which roof was initially made of shingle when it was constructed. This building is the place to hold the *Grebeg* ceremony, three times a year. It was once also used as the classroom of the University of Gadjah Mada in its early years up to 1973.*



bawah: Bagian atap Bangsal Pagelaran yang bertuliskan tahun pemugaran terjadi yaitu dari tahun 1865 sampai 1934.

below: The roof of Bangsal Pagelaran/Pagelaran ward, stating the year of its renovation, from 1865 to 1934.



^
Bangsal Pagelaran pada hari biasa selalu terlihat lengang.
Bangsal Pagelaran/Pagelaran ward looks deserted during the weekdays.



<
Detil ukiran di tiang penunjang atap Bangsal Pagelaran.
Detailed carvings on the pillars supporting the roof of Bangsal Pagelaran

Pelataran dari Bangsal Pagelaran
menuju Siti Hinggil.

*Hallway or Courtyard of the Bangsal
Pagelaran to the Siti Hinggil*

Tampak luar bangunan Siti Hinggil.

Facade of the Siti Hinggil.





Bagian dalam Siti Hinggil dan detail tiang bangunan. Siti Hinggil merupakan tempat penobatan atau pelantikan raja-raja Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut catatan sejarah, Siti Hinggil juga pernah menjadi tempat pelantikan Ir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat pada 17 Desember 1949.

Inside of the Siti Hinggil and its details. Siti Hinggil was once used as the inauguration place of President Sukarno as the President of the United Republic of Indonesia in 17 Desember 1949.



Regol Sri Manganti - pintu gerbang
(regol) menuju Bangsal Srimanganti.

*Regol Sri Manganti – the entrance (regol)
to the Bangsal Srimanganti/Srimanganti
ward.*





Bangsai Ponconiti di pelataran
Kamadhungan Lor.

*The Bangsal Ponconiti/Ponconiti ward in
the courtyard of Kamadhungan Lor*

Regol Brojonolo di Pelataran Bangsal
Srimanganti.

*Regol Brojonolo in the courtyard of
Bangsal Srimanganti/Srimanganti ward*



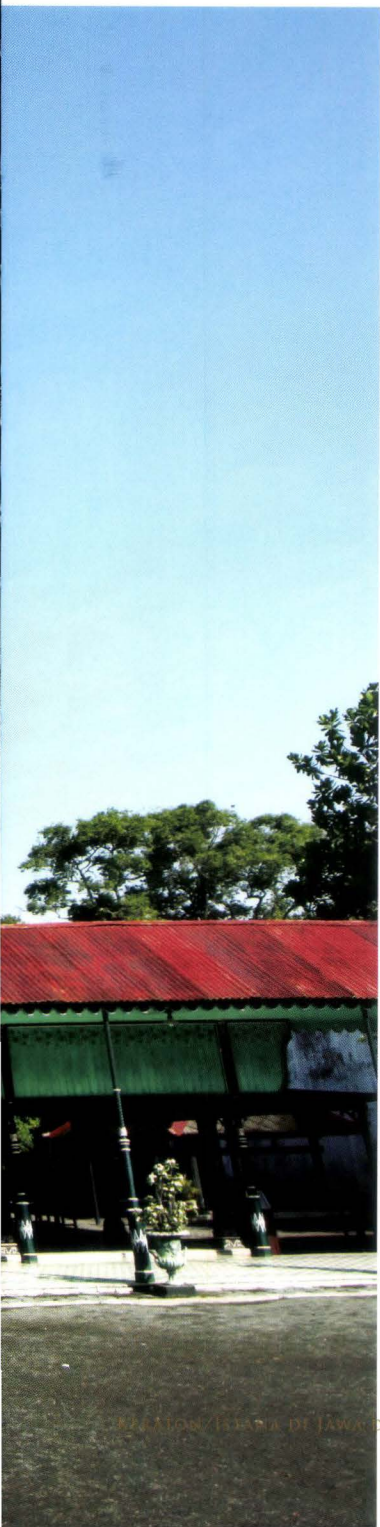
Tampak luar *Bangsas Srimanganti* yang terletak di sebelah barat *pelataran Srimanganti*. Tempat Sultan menyambut tamu penting.

Facade of the Bangsas Srimanganti which is situated to the west of the Srimanganti courtyard. This is where the Sultan received his important guests.



Bagian dalam Bangsal
Srimanganti.

*Inside of the Bangsal
Srimanganti/Srimanganti
ward.*

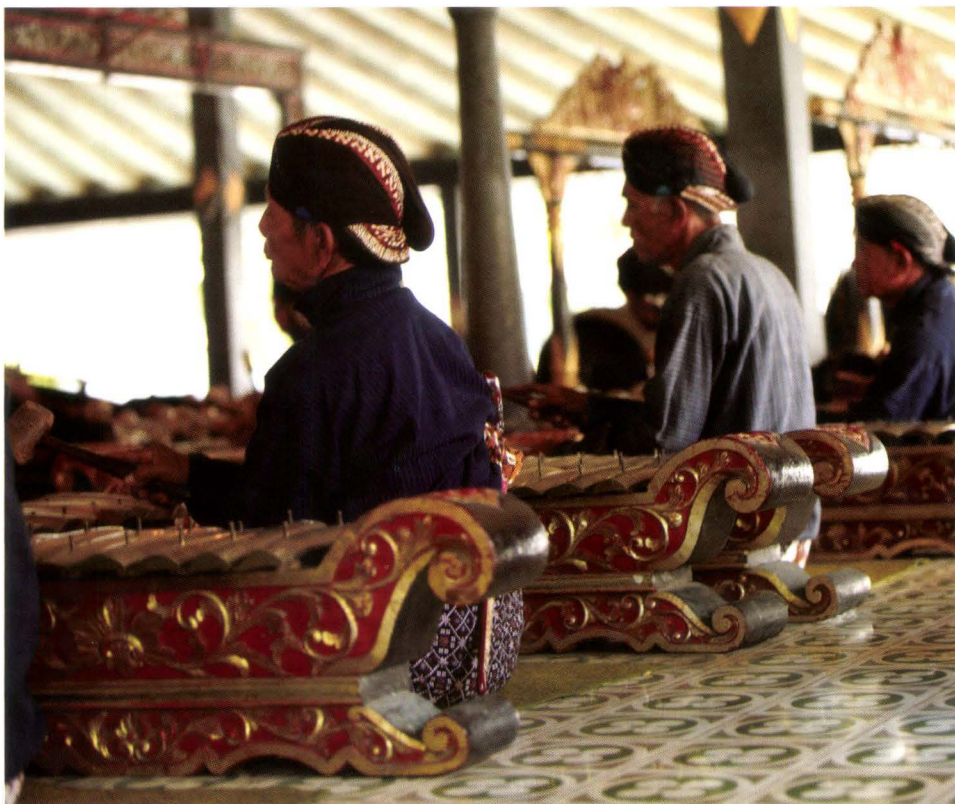




Pertunjukan wayang golek di
Bangsal Srimanganti.

*Wayang Golek performance at the
Bangsal Srimanganti/Srimanganti
ward.*









Bangsas Traju Mas yang berisi perangkat gamelan.

The Bangsal Traju Mas/Traju Mas ward where the gamelan was placed.







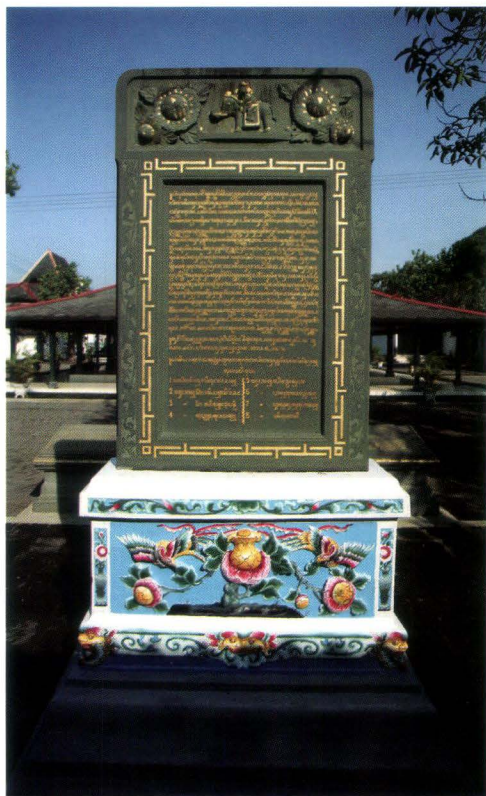
halaman 104-105: Bangsal Traju Mas dan Gerbang Danapratapa dalam Pelataran Srimanganti dilihat dari Bangsal Srimanganti.

Page 104-105: the Bangsal Traju Mas and Danapratapa gateway inside the courtyard of Srimanganti, as seen from the Bangsal Srimanganti.



Patung Dwarapala, *Cingkarabala* menjaga di sisi timur regol sedangkan *Balaupata* menjaga di sisi barat. Latar belakang terdapat Gerbang Danapratapa yang menghubungkan halaman Srimanganti dengan halaman Bangsal Kencana. Gerbang tersebut dibangun tahun 1851 dan dipugar pada tahun 1921.

Dwarapala statues: the Cingkarabala guards the east side of the regol while the Balaupata guards the west side. We can see the Danapratapa gateway on the background, connecting the Srimanganti courtyard and the Bangsal Kencana courtyard. The gateways were built in 1851 and had been restored in 1921.



Kantor Dwarapura adalah kantor pejabat keraton yang mempersiapkan proses penerimaan tamu Sri Sultan. Di depannya tampak prasasti sumbangan dari Republik Tiongkok pada tahun 1940, yang menunjukkan keakraban hubungan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Republik Tiongkok saat itu.

The Dwarapura office is the office for the palace's official to prepare for the reception of Sri Sultan's guests. There is the inscription statue which was a donation from the Chinese government in 1949, showing the close relation between the court of Ngayogyakarta Hadiningrat and the Republic of China at that moment.



Bangsals kotak di Pelataran Kedhaton.
square ward at the Kedhaton courtyard



Bangsals *Purwaretna* dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V dan pernah menjadi kantor pribadi Sri Sultan Hamengku Bowono IX.

Bangsals Purwaretna/Purwaretna ward was built during the reign of Sri Sultan Hamengku Buwono V and used to be the private office of the Sri Sultan Hamengku Buwono IX.



Pelataran Kedhaton.

the Kedhaton courtyard



Gedhong Jene atau Gedung Kuning dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan sampai dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sekarang menjadi kantor pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono X.

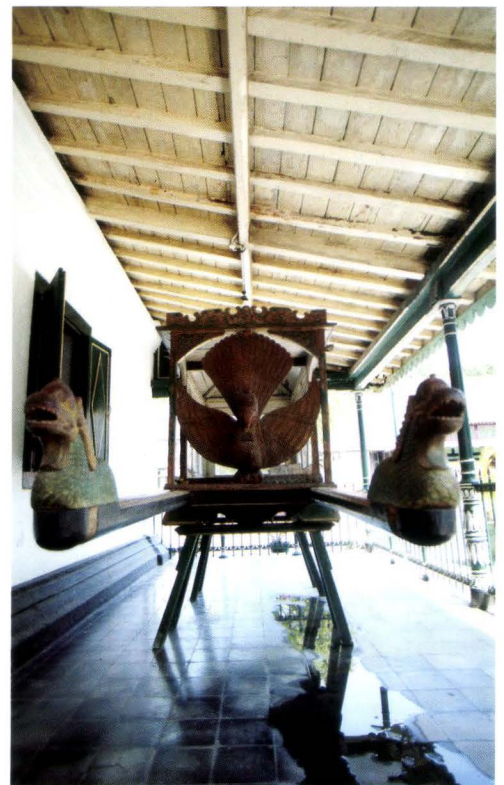
the Gedhong Jene Gedung Kuning (the Yellow Palace), was built during the reign of Sri Sultan Hamengku Buwono II. It was the official residence of the Sultan up to Sri Sultan Hamengku Buwono IX and is now used as private office of Sultan Hamengku Buwono X.



^
Gedhong Danartapura, kantor
bendahara keraton.

*Gedhong Danartapura, the office of
the court's treasurer.*

Tandu untuk para raja sebelumnya. >
the palanquin of the previous kings.





Bangsal Kencana merupakan bangunan pusat keraton yang berfungsi sebagai tempat singgasana raja dalam keseharian ataupun saat digelar upacara-upacara penting.

Bangsal Kencana (Golden Pavilion) is the center of the palace, where the king's throne situated. It is the royal audience hall, where familial ceremonies would be held.



Ruang dalam Museum Sri Sultan Hamengku Buwono IX, termasuk koleksi Ampilan Dalem, yang terbuat dari emas murni dan hanya dikeluarkan pada upacara-upacara resmi. Ampilan Dalem biasanya dibawa oleh 8 (delapan) orang abdi dalem

the room inside the museum of Sri Sultan Hamengku Buwono IX, including the collection of Ampilan Dalem, made of pure gold and will only be taken out during an official ceremony. Ampilan Dalem is usually carried by 8 (eight) courtiers.



Gedhong Kaca adalah gedung yang dibuat khusus untuk menyimpan benda-benda peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

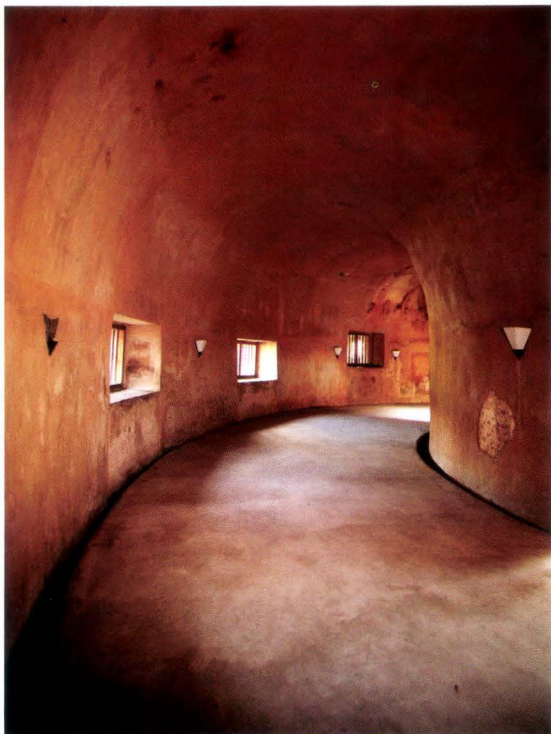
Gedhong Kaca, the building specifically made to store the heirlooms of Sri Sultan Hamengku Buwono IX.





Taman Sari, kompleks pemandian para putri jaman dulu letaknya agak terpisah dari keraton. Sekitar 2 (dua) kilometer dari keraton. Kompleks Taman Sari setidaknya dapat dibagi menjadi empat. Bagian pertama adalah danau buatan yang terletak di sebelah barat. Bagian selanjutnya adalah bangunan yang berada di sebelah selatan danau buatan antara lain Pemandian *Umbul Binangun*. Bagian ketiga adalah *Pasarean Ledok Sari* dan Kolam *Garjitawati* yang terletak di selatan bagian kedua. Bagian terakhir adalah bagian sebelah timur bagian pertama dan kedua dan meluas ke arah timur sampai tenggara kompleks *Magangan*.

Taman Sari, the princess' bathing complex in the past, located apart from the palace. About two kilometres to the south of the main palace's complex. Taman Sari is divided into 4 parts. First part is the artificial lake in the west. The next part is the building to the south of the lake, including the Umbul Binangun bathing place. The third part is the Pasarean Ledok Sari and Garjiwati pool situated to the south of the second part. The last part is to the east of the first and the second part, and extends into the east and southeast of the Magangan complex.



Sumur Gemuling berarsitektur Jawa-Portugis dan menyerupai teater melingkar dengan telaga buatan di tengah serta rongga pada kubahnya. Sesuai dengan namanya, *gemuling* yang dalam Jawa berarti berputar dalam lingkaran. Dan ada sebuah sumur di tengah bangunan. Bangunan ini dulunya sebuah masjid bawah tanah. Filosofi di balik desainnya menarik, yakni hanya satu pintu masuk menuju Sumur *Gumuling* yang melambangkan bahwa manusia tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah.

the Gemuling well with Javanese-Portuguese architecture, resembles a circular theater with an artificial lake in the middle and a cavity on its dome. As the name suggests, Gemuling in Javanese language means spinning in circle. There is a well inside the building. The building was once an underground mosque. The philosophy behind the design is interesting, that is: there is only one entrance to the Gumuling well, which means human is made of soil and will eventually return into soil.



KERATON
PURO PAKUALAMAN

YOGYAKARTA





Regol Danawara Didirikan pada tanggal 7 Agustus 1884. Untuk masuk ke tempat ini harus melewati gerbang *Wiworo Kusumo Winayang*.

Regol Danawara, completed on August 7, 1884. To enter this place, we have to go through the *Wiworo Kusumo Winayang* gateway.



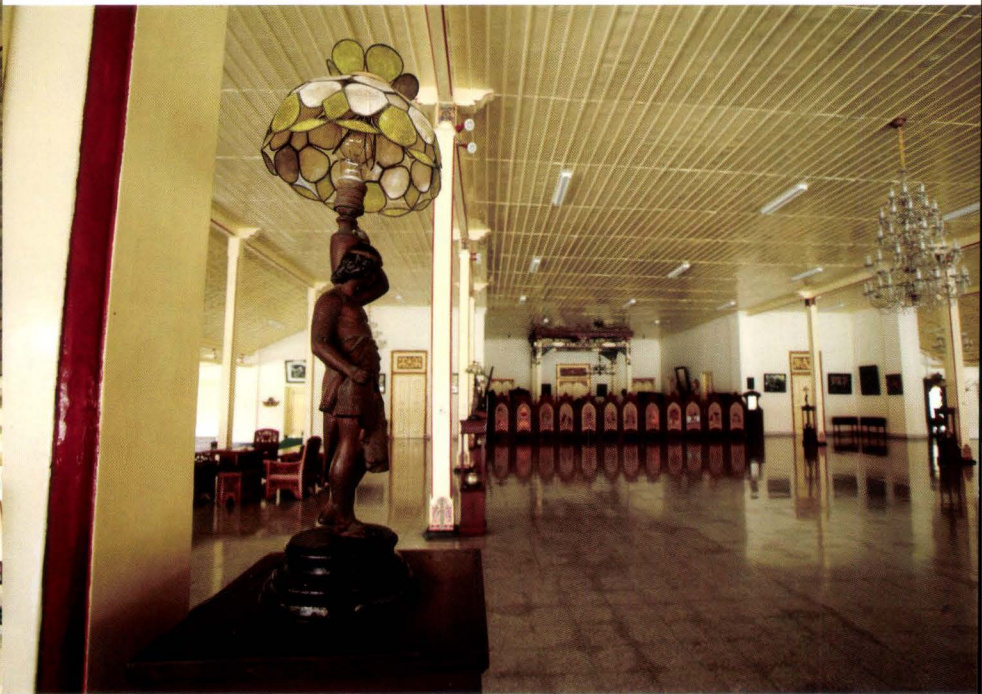


Tampak luar Pendopo, atau
Bangsal Utomo Sewotomo.

*Facade of the Pendopo, or
Bangsal Utomo Sewotomo*







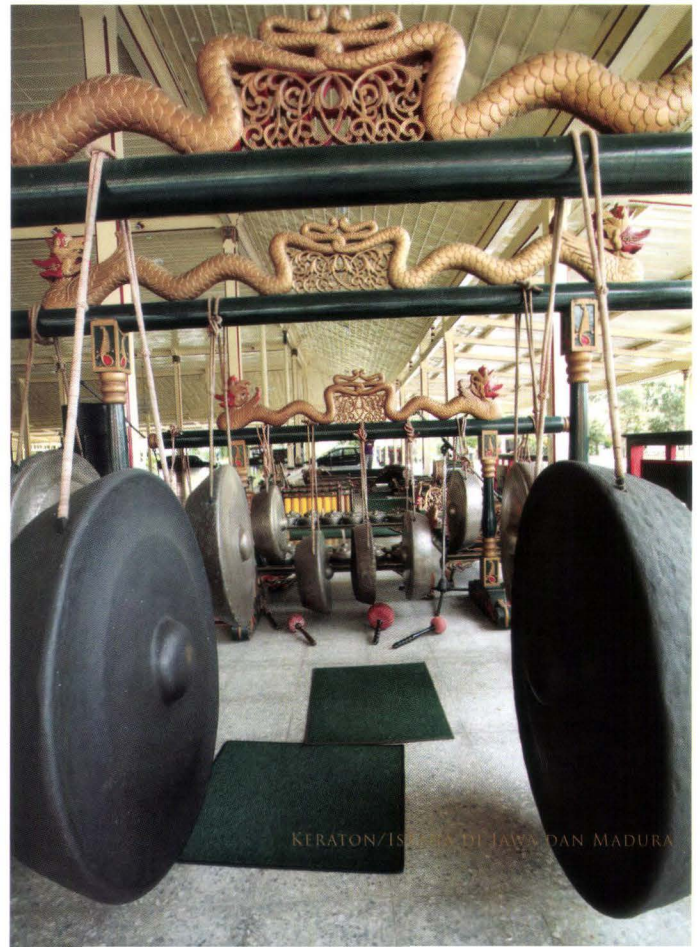
Pendopo, atau Bangsal Utomo Sewotomo mempunyai empat pilar pada bagian tengahnya. Pilar-pilar ini terbuat dari kayu jati yang berasal dari desa di Karangasem, Palian, Gunung Kidul, sebelah selatan Yogyakarta. Kayu jati ini juga digunakan untuk Ndalem (rumah utama), dan singgasana raja. Seluruh pilar di pendopo diukir dan diwarnai dengan indah.

Pendopo, or Bangsal Utomo Sewotomo has 4 pillars in the middle. The pillars are made of teak wood which was transported from Karangasem Village, Palian, Gunung Kidul, to the south of Yogyakarta. The teak wood is also used for the Ndalem (main residence), and the king's throne. All the pillars in the pendopo are carved and painted beautifully.



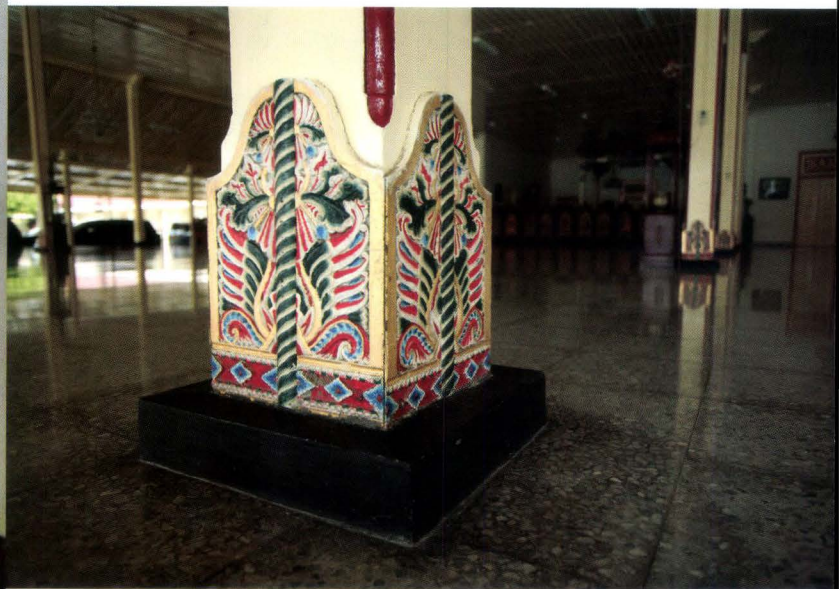
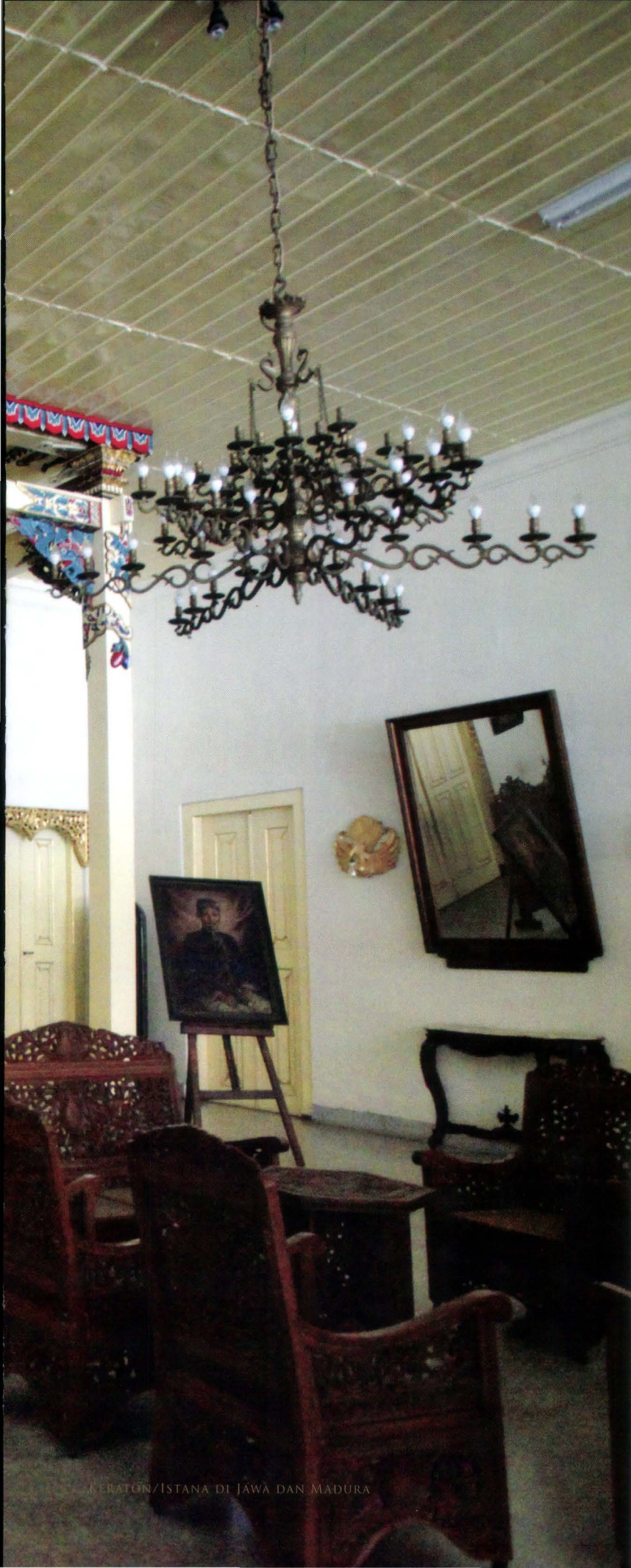
Perangkat gamelan di Bangsal Utomo Sewotomo hanya dimainkan pada hari-hari khusus. Kyai Kebogiro hanya dimainkan setiap 35 hari sekali yaitu pada hari Minggu Pon.

Set of gamelan at the Bangsal Utomo Sewotomo which is only played on the special days. The Kyai Kebogiro is only played every 35 days, or on Minggu (Sunday) Pon.



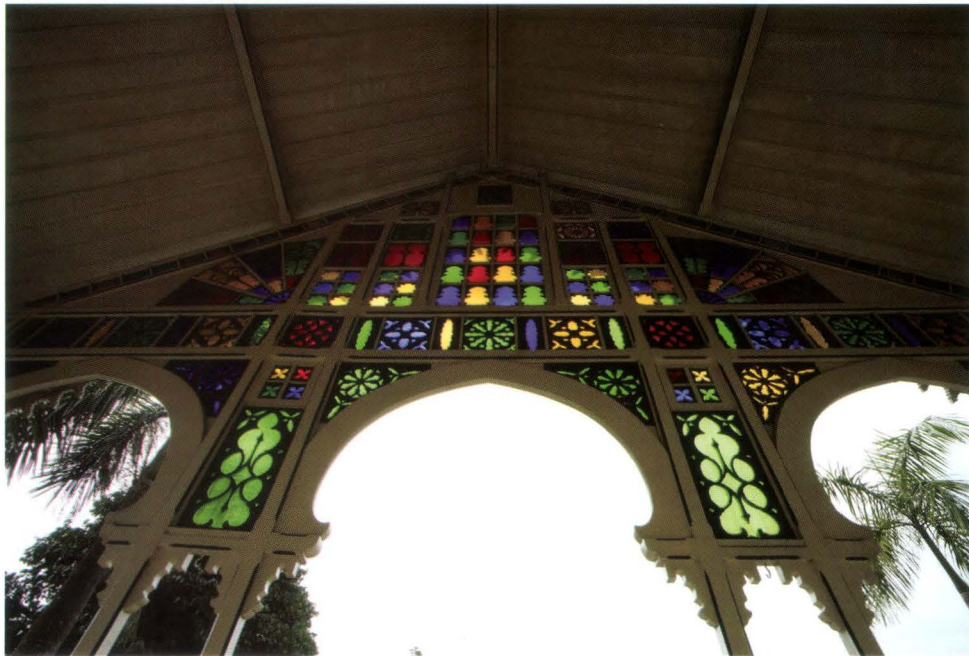






Salah satu sudut Bangsal Utama Sewotomo
One corner of Main Ward Sewatama





bagian depan *Dalem Ageng Probayekso*, kaya dengan hiasan kaca berwarna yang bila ditembus sinar dari belakang akan memancarkan komposisi warna dan bentuk nan indah.

Facade of the Dalem Ageng Probayekso, which is rich in colored glass ornaments that when the sun goes through from behind, it will radiate a beautiful shape and color composition.



Sebagai salah satu garda depan penjaga tradisi dan kebudayaan Jawa, Puro Paku Alaman pun menjadikan seni membatik sebagai bagian dari keseharian hidup keraton.

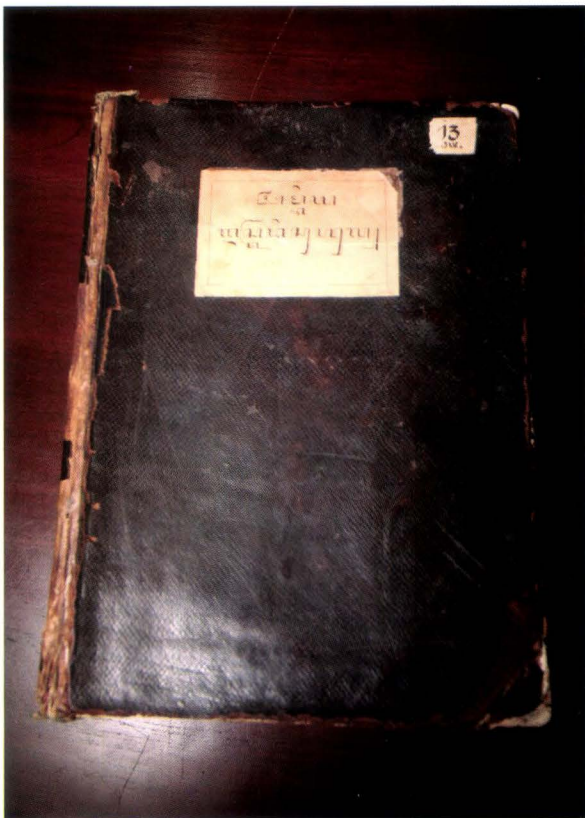
As one of the main actors in preserving the Javanese culture and tradition, the Puro Paku Alaman maintains the batik making as one of the daily activities of the palace.



Salah satu kebanggaan keluarga Paku Alaman adalah kedekatan mereka dengan olahraga panahan. Perpani (Persatuan Panahan Indonesia) terbentuk pada tanggal 12 Juli 1953 di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII dan beliau menjabat sebagai Ketua Umum Perpani selama dua puluh empat tahun, dari tahun 1953 sampai dengan 1977.

One of the biggest pride of the family of Paku Alaman is their close relationship with the archery. Perpani (Persatuan Panahan Indonesia) or the Indonesian Archery Association was formed in Yogyakarta on July 12, 1953 under the initiative of Sri Paku Alam VIII who became the head of the association for about 24 years, from 1953 to 1977.





Sebagian koleksi naskah kuno yang disimpan di Museum Puro Paku Alaman.

Some of the collection of old manuscripts stored in the Museum of Puro Paku Alaman.

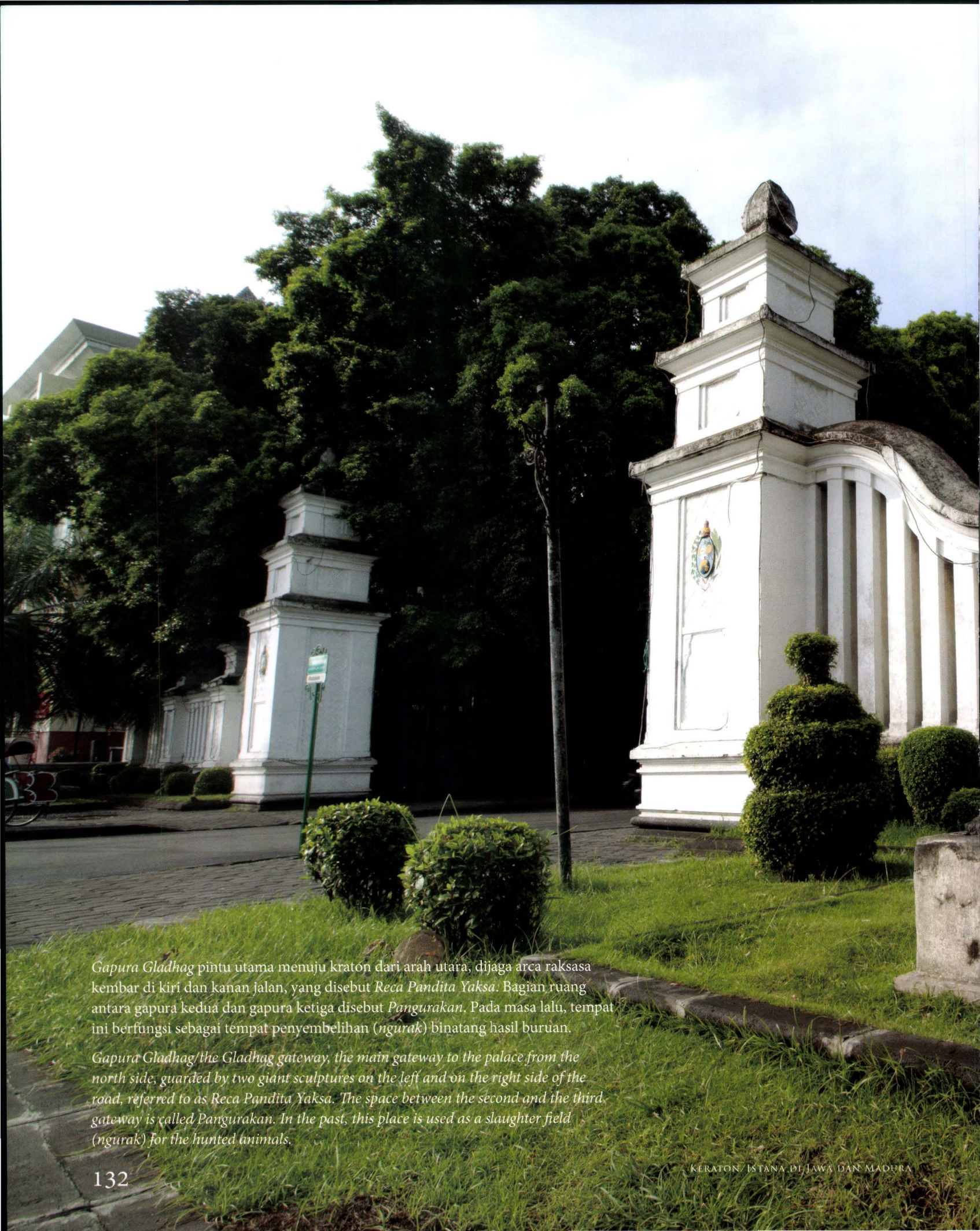


KORIKAMANDOENGAN

KERATON
KASUNANAN

SURAKARTA





Gapura Gladhag pintu utama menuju kraton dari arah utara, dijaga arca raksasa kembar di kiri dan kanan jalan, yang disebut *Reca Pandita Yaksa*. Bagian ruang antara gapura kedua dan gapura ketiga disebut *Pangurakan*. Pada masa lalu, tempat ini berfungsi sebagai tempat penyembelihan (*ngurak*) binatang hasil buruan.

Gapura Gladhag/the Gladhag gateway, the main gateway to the palace from the north side, guarded by two giant sculptures on the left and on the right side of the road, referred to as *Reca Pandita Yaksa*. The space between the second and the third gateway is called *Pangurakan*. In the past, this place is used as a slaughter field (*ngurak*) for the hunted animals.



Gapura Ghading, pintu keraton dari arah selatan.

Gapura Ghading/the Ghading gateway, the south gateway of the palace.



Sitihiinggil Binoto Waroto, kompleks ini memiliki dua gerbang, satu di sebelah utara yang disebut dengan *Kori Widjil Pisan* dan satu lagi di sebelah selatan yang disebut dengan *Kori Renteng*. Sitihiinggil merupakan tempat dimulainya upacara *Garebeg*, yaitu sebuah upacara besar yang dilaksanakan tiga kali setahun padahari-hariraya Islam, yaitu Maulud pada tanggal 12 Rabiulawal, Puasa tanggal 1 Syawal, dan tanggal 10 Zulhijah.

Sitihiinggil Binoto Waroto. This complex has two gateways, one on the north which is called the Kori Widjil and one on the south which is called the Kori Renteng. Sitihiinggil is the place to start the Garebeg ceremony, a huge ceremony which is conducted three times a year on the Islamic holy days: the Maulud on the 12 of Rabiulawal, Fasting on the 1 Syawal, and on the 10th of Zulhijah.

Pagelaran Sasonosumewu. Pada masa kerajaan bangsal ini digunakan sebagai tempat Susuhunan, yaitu tempat untuk Raja mengirim dan menerima pesan dari petinggi pemerintahan yang dibacakan oleh Patih Perdana Menteri).

Pagelaran Sasonosumewu. During the royal period, it is used as Susuhunan place, where the King receive and deliver message from and to the high rank officials, read by the Prime Minister.





Bangsar Witono, Nyai Setomi adalah tempat penyimpanan pusaka Kerajaan saat berlangsungnya upacara. Di tengah bangunan disebut dengan *Krobongan Bale Manguneng*. Disinilah tersimpan pusaka keraton Kangjeng Nyai Setomi, sebuah meriam yang konon dirampas oleh tentara Kesultanan Mataram dari VOC saat menyerbu Batavia.

Bangsar Witono, Nyai Setomi is the place to store the court's heirlooms during a ceremony. The middle part of the building is called *Krobongan Bale Manguneng*. This is where the heirloom of the court – the *Kangjeng Nyai Setomi*, a canon which was seized by the army of Mataram Sultanate from the VOC during the Batavia's invasion.



^
Bangsal Bale Bang, tempat menyimpan alat musik keraton, seperti gamelan.

Bangsal Bale Bang/the Bale Bang ward, the place to store musical instrument of the palace, such as the gamelan.

> Dinding luar keraton, dinding yang mengelilingi keraton dan area Baluwarti.

the outside surrounding the palace and the Balurwati area.





Pintu keluar masuk dari dalem Ageng, merupakan area privat Keraton

the gateway to and from the Dalem Ageng, is a private area of the palace.

Panggun Songgo Buwono. Menara yang memiliki tinggi sekitar tigapuluh meter terletak di dua halaman sekaligus, halaman *Sri Manganti* dan halaman Kedaton. Pintu utamanya terletak di halaman Kedaton. *Panggun Sangga Buwana* didirikan tahun 1777 saat pemerintahan Pakubuwono III (1749-1788). Pembangun *Panggun Sangga Buwana* adalah Kyai Baturetno, seorang tukang batu, dan Kyai Nayawreksa, seorang tukang kayu (*kalang*) saat itu. Di atas atap menara terdapat gambar seseorang naik seekor naga yang sekaligus sebagai sengkala *Naga Muluk Tinitihan Janma*. Arti sengkala tersebut adalah 1708, tahun jawa pembuatan menara. Fungsi utama *Panggun Sangga Buwana* adalah tempat meditasi Sri Sunan saat ingin melakukan kontak batin dengan penguasa Laut Selatan, Kangjeng RatuKidul.

Panggun Songgo Buwono. A 30 meter high tower which is located in two different courtyards, the Sri Manganti courtyard and the Kedaton courtyard. The main gate is located at the Kedaton courtyard. Panggun Sangga Buwana was built in 1777 during the reign of Pakubuwono III (1749-1788) by Kyai Baturetno, a bricklayer, and Kyai Nayawreksa, a carpenter (kalang). On top of the tower there is a picture of someone riding a dragon which is also a sengkala of Naga Muluk Tinitihan Janma. The meaning of Sengkala is 1708, the year when the tower was built. The main function of the tower is for the meditation of Sri Sunan whenever he wants to establish spiritual connection with Kangjeng Ratu Kidul, the ruler of the south sea.



Kori Srimanganti Lor, tempat tunggu yang digunakan Sri Sunan untuk menyambut tamu agung, atau juga dapat diartikan sebagai tempat tunggu bagi tamu, sebelumnya dipersilakan masuk ke dalam Keraton Dalem.

Kori Srimanganti Lor, a waiting room which is used by Sri Sunan to welcome important guests, or for the guests before they are permitted to enter the Keraton Dalem (inside part of the palace).

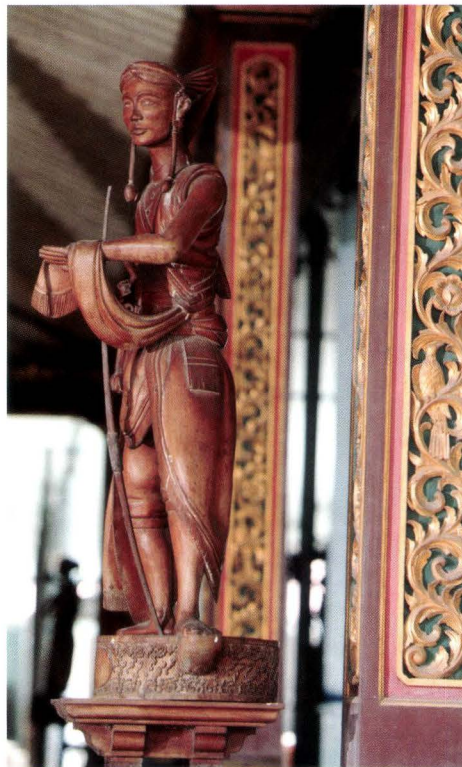




Bangsal Marcukundha, tempat para opsir prajurit dalem saat menghadap raja. Didalamnya terdapat Krobongan Madirengga merupakan tempat duduk putra raja ketika upacara khitan.

Bangsal Marcukundha/ Marcukundha ward, the place where the court's officials came before the king.





Pendopo Ageng dipakai Sri Susuhunan untuk bersemedi (meditasi), mengheningkan cipta, memohon kesejahteraan bagi seisi Keraton. Tempat ini juga digunakan untuk Sri Susuhunan bertemu atau bertatap muka dengan keluarganya, abdi dalem, bahkan rakyatnya.

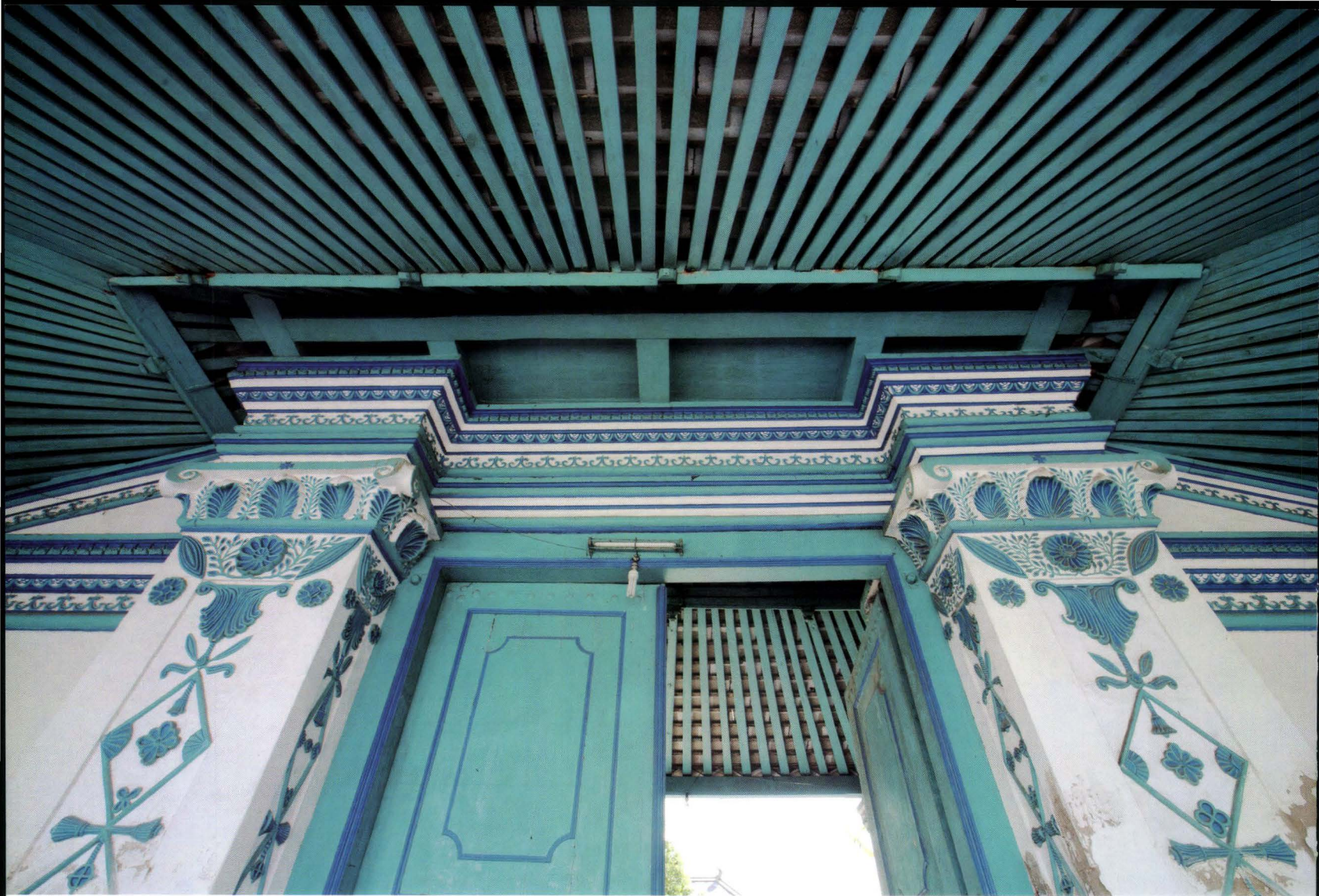
Pendopo Ageng is used by Sri Susuhunan to meditate, perform moment of silence, pray for the welfare of the entire people of the palace. This place is also used by Sri Susuhunan to meet and discuss with his family, courtiers, and even with the public.



Sasono Hondrowino, tempat Sri Susuhunan menerima para tamu, dan makan bersama/resepsi. Dulu disebut Pendopo Ijo, karena dahulu bercat hijau

Sasono Hondrowino, where Sri Susuhunan received his guests, and for banquet reception. It was formerly called Pendopo Ijo or the green Pendopo, due to its green painted wall.





Kori Saleko, Gerbang Sri manganti Kidul, pintu masuk ke Magangan, pelataran selatan Keraton.

Kori Saleko, the Sri Manganti Kidul gateway, entrance to the Magangan, the south hallway of the palace.

Bangsals Pradonggo, tiga bangsal tempat rakyat menunggu kehadiran Sultan. Terletak tepat di seberang Pendopo di pelataran Keraton.

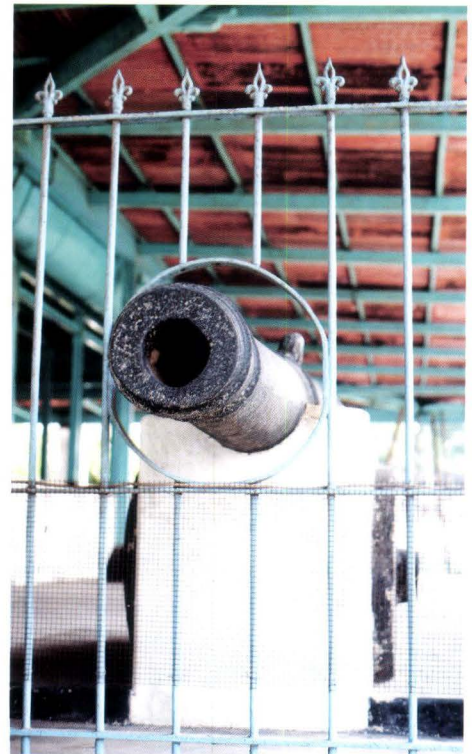
Bangsals Pradonggo, the three wards where people wait for the appearance of Sultan. Located right across the Pendopo of the palace's hallway.





Bangunan pendopo terbuka, yang dikelilingi pagar besi, didirikan pada 2 Rabiulakir Wawu 1721. Dahulu disini terdapat empat meriam, dua diantaranya kemudian diambil pemerintah untuk diletakkan di AMN (Akademi Militer Nasional) Magelang.

open air pendopo building, surrounded by iron fence, was built on the 2nd Rabiulakir Wawu 1721. Previously there are 4 canons here, two of them were taken by the government and be put at the National Military Academy, Magelang.







Gerbong kereta yang dipergunakan sebagai
kereta jenazah Sri Susuhunan PB X.

*the wagon that was used to carry the corpse of
Sri Susuhunan PB X.*



Kereta Kyai Groedo.

the Kyai Groedo cart



KERATON
MANGKUNAGARAN

SURAKARTA





Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran malam hari.

Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran at night





Gapura utama puro yang tersisa hanya tiang-tiang besinya.
Iron poles - the only remainings of the main gateway of the Puro



Pintu masuk utama Puro Mangkunegaran, dijaga dua patung Bima.
the main entrance of the Puro Mangkunegaran, guarded by two Bima sculptures.



Gedung Kavalerie
the Kavalerie building



Gedung *Candiratna* yang terletak tepat di depan Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran ini dulu merupakan tempat tinggal pemimpin pasukan. Di bagian depan atap terdapat ukiran *Suryo Sumirat*, lambang Mangkunegoro I.

Candiratna building situated right in front of the Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran. It was the residence of the squad leader. On the front side of the roof there is the *Suryo Sumirat* carvings, the symbol of the Mangkunegoro I.



↑
Pendopo Ageng tampak luar

Facade of the Pendopo Ageng

Ukiran di Puro Mangkunegaran bergaya arsitektur Eropa, terlihat pada tampak detail ukiran di fasad depan Pendopo.

Carvings with European style architecture at the Puro Mangkunegaran, as we can see from the detail of the front facade of the Pendopo.





Bagian dalam Pendopo Ageng, kerap dipergunakan untuk pertunjukan tari.

Inside part of the Pendopo Ageng, oftenly used for dance performance.



Lukisan *Hastabrata* dilukis oleh Liem Tho Hien pada tahun 1937 dan didesain oleh Mr. Karsten dari Belanda. Lukisan pada langit-langit di tengah pendopo tersebut bercorak batik yang disebut dengan batik 'Muda Wati'. Dimana terdapat delapan warna dengan maksud dan arti tertentu. Delapan warna tersebut antara lain; kuning yang mempunyai maksud untuk mencegah rasa mengantuk, biru untuk mencegah musibah, hitam untuk mencegah lapar, hijau untuk mencegah frustrasi, putih untuk mencegah pikiran seks birahi, oranye untuk mencegah ketakutan, merah untuk mencegah kejahatan, dan ungu untuk mencegah pikiran jahat.

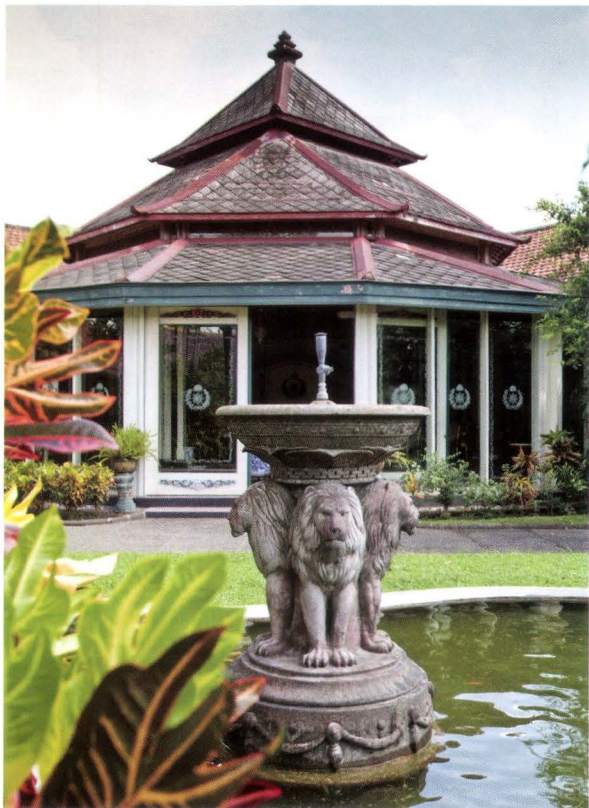
The Hastabrata painting by Liem Tho Hien in 1937, designed by Mr. Karsten from the Netherlands. The paintings on the ceiling in the middle of the Pendopo which is applying the batik motive called "Muda Wati," with eight different colors symbolizing eight different meanings: yellow to avoid drowsiness, blue to avoid disaster, black to avoid hunger, green to avoid frustration, white to avoid negative sexual thoughts, orange to avoid fear, red to avoid evil spirits, and purple to avoid evil thoughts.



Tepat di belakang pendopo terdapat sebuah beranda terbuka bernama *Paringgitan*, yang mempunyai tangga menuju *Dalem Ageng*. Sebuah ruangan seluas 1,000 meter persegi, yang secara tradisional merupakan ruang tidur pengantin kerajaan, sekarang berfungsi sebagai museum. Tampak pintu kaca patri bergaya Perancis yang indah.

Right at the back of the pendopo is an open veranda called Paringgitan, which has stairs leading to the Dalem Ageng. A 1,000 square meter room which is traditionally used for the bedroom of the palace's newlywed. It is now being used as a museum. A beautiful French stained glass door can also be seen here.





Pracosoyo, Gedung tempat menyambut dan menjamu tamu agung Puro Mangkunegaran.

Pracosoyo, the place to receive and welcome the important guests of the Puro Mangkunegaran.



Pendopo Ageng saat ini difungsikan sebagai tempat resepsi dan acara *gala dinner*. Penari sedang menghibur tamu dengan menarikan Tari Gambyong Retno Kusumo.

Pendopo Ageng is currently used for reception and gala dinner. The dancers are entertaining the guests with Gambyong Retno Kusumo dance.





^ Kereta Condoretno.
the Condoretno cart



^ Kereta Landaulet.
the Landaulet cart

Kereta Berline. >
the Berline cart



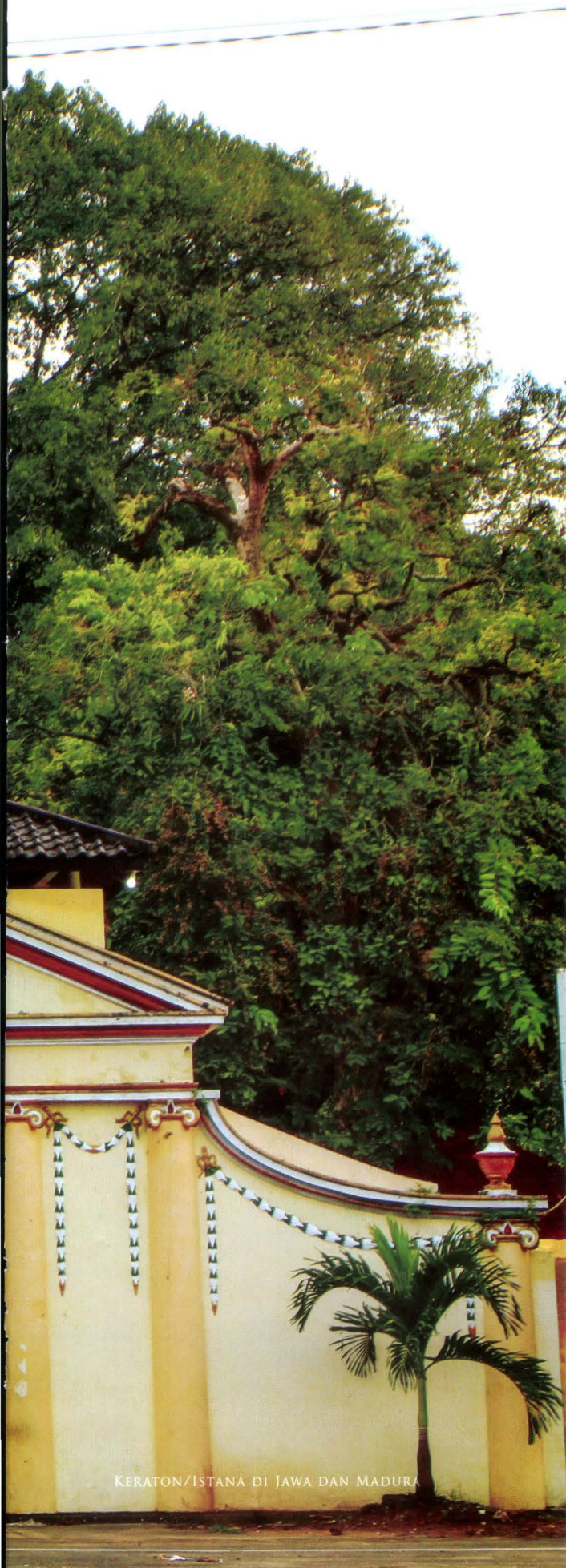


KERATON
SUMENEP

MADURA





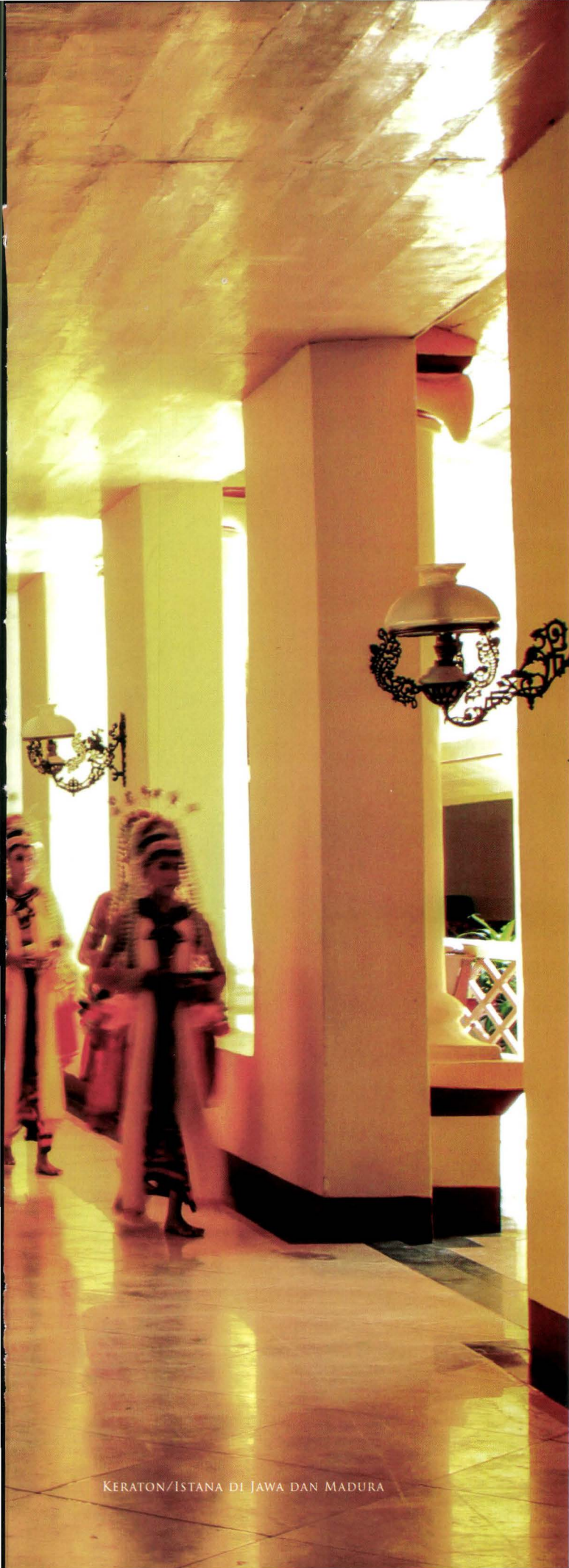


Labang Mesem dalam bahasa Indonesia *Labang* berarti pintu, dan *Mesem* berarti senyum. Dari sekian versi tentang asal usul nama *Labang Mesem*, akhirnya disimpulkan, bahwa nama *Labang Mesem* merupakan simbol. Perlambang atas sikap keramah-tamahan dan penuh senyum dari para raja dan seluruh orang keraton dalam menerima tamu.

Labang Mesem, in Bahasa Indonesia *Labang* means door/gateway, and *Mesem* means smiling. Of the many versions about the origin of the name *Labang Mesem*, it is concluded that the word *Labang Mesem* was a symbol. A symbol of the friendliness and smile from the King and the people of the court when receiving the guests.







Pada mulanya Pendopo Agung (*Paseban*) letaknya terpisah dari keraton, pada masa pemerintahan Sultan Abdurahman Pakunataningrat dijadikan satu. *Paseban* ini difungsikan sebagai tempat sidang yang dipimpin langsung oleh *sang Adipati* dan dihadiri oleh seluruh pejabat tinggi keraton yang waktunya dilaksanakan pada hari tertentu.

At the beginning, the Pendopo Agung (Paseban) was located apart from the palace, but it was then being united during the reign of Sultan Abdurahman Pakunataningrat. The Paseban serves as the palace, chaired by the Adipati and attended by the court's high-rank officials on certain days.



Pintu masuk menuju bangunan kediaman raja yang terletak di lantai dasar, terdapa tempat kamar yang masing-masing diperuntukkan untuk kamar pribadi raja, kamar permaisuri, kamar orang tua pria dan orang tua perempuan raja.

The entrance to the private residence of the king, which is situated on the ground floor. Here we can find the bedroom of the king, the empress, the king's father, and the king's mother.







Hasta Tinggi, tempat
pemakaman raja-raja Sumenep
beserta keluarganya.

*the Hasta Tinggi, burial place of
the Kings of Sumenep and their
royal family.*





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI